

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN METODE RGEC PADA
PT. BANK BCA SYARIAH TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Di Susun Guna Memenuhi Tugas dan Syarat Pengajuan Judul Skripsi



Disusun oleh :

ISRO ATUN NURIZZAH (1805036042)

S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An.Sdr. Isro'Atun Nurizzah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Isro'Atun Nurizzah

NIM : 1805036042

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode RGEK pada PT.Bank BCA Syariah Tahun 2018-2022

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP. 196908301994032003

Semarang, 13 Desember 2023
Pembimbing II

Singgih M. Heramtohadhi, Sos.I, MEI
NIP. 198210312015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (021) 7668151 Semarang 50183
Website: febt.walisongo.ac.id Email: febt@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Isro' Atun Nurizzah
NIM : 1805036042
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode RGEC pada PT. Bank BCA Syariah Tahun 2018-2022

Telah dimunafasahkan oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat Cumlaude/Baik/Cukup pada tanggal :

(27 Desember 2023)

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana (Stara Satu/ SI) dalam ilmu Perbankan Syariah tahun akademik 2022/2023.

Semarang,03/Januari/2024

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Ferry Khuzni Mubarak, MA.

199005242018011001

Sekretaris Sidang

Singgih Muherantohadi, S.Sos.I,
MEI

198210312015031003

Penguji I

Septiana Na' Afri, S.H.I.,M.S.I

198909242019032018

Pembimbing I

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag

196908301994032003



Penguji II

Elysa Najachah, S.E.L.M.A

199107192019032017

Pembimbing II

Singgih Muherantohadi, S.Sos.I, MEI

198210312015031003

MOTTO

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahkannya.”

(Q.S An-Najm Ayat 39)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan rasa penuh syukur dan bahagia berkat Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran serta kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang sangat sayangi. Ibu saya (Kusriatun) dan Ayah saya (Heru Hamdani). Berkat doa dan dukungan kedua orang tua saya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, perhatian dan dukungan yang luar biasa sehingga dapat menghantarkan saya kepada tahap saat ini. Semoga Allah SWT. senantiasa melindungi ayah dan ibu berada , senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang dan selalu dimudahkan rezekinya oleh Allah SWT.
2. Mbah saya dan keluarga besar yang berada di Mranggen, terima kasih atas doa agar dimudahkan perjalanan saya dan membantu saya selama saya di Semarang. Semoga Allah SWT. Selalu melindungi dimana pun berada, memberikan kesehatan , umur panjang , dan dimudahkan rezekinya.
3. Abang serta Adik-adik ku, Hanif Yusron, Muhammad Luthfi Hakim, Aisyah Ayuning Tyas, Muhammad Azzam, yang selalu mendoakan saya. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada saya, sehingga saya bisa sampai tahap sekarang. Semoga kita semua bisa meraih kesuksesan di dunia dan diakhirat.
4. Sahabat sekaligus keluarga , Wahyuni, Hanny Aulia, Ayu Annisa, Bifa, Retno, Latifah, Marzuqi, Dimas, dkk. Terima kasih sudah menjadi teman yang membantu, serta memberikan support kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir, semoga kalian semua di berikan kesehatan dan senantiasa Allah SWT. Permudah segala urusan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 30 November 2023

ISRO ATUN NURIZZAH

1805036042

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

ع = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif	ā	ā dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya'	ī	ī dengan garis di atas
اُ	Dhummah dan wawu	ū	ū dengan garis di atas

C. Diftong

ay = اِي

aw = اُو

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب al-thibb.

E. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan al-.... misalnya الصنعة = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja Bank BCA Syariah periode 2018-2022 ditinjau dari masing-masing aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan Bank BCA Syariah dari tahun 2018-2022. Analisis data dilakukan dengan menilai peringkat rasio dari masing-masing aspek RGEC. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kinerja keuangan Bank BCA Syariah periode 2018-2022 ditinjau dari Metode RGEC berada di peringkat 2 dengan kriteria “Baik”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit Bank BCA Syariah di tahun 2018-2022 berturut-turut sebesar 75%, 72,5%, 80%, 80%, dan 82,5%. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum “baik” sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik.

Kata Kunci: BCA Syariah, RGEC, Kinerja Bank

ABSTRACT

This research aims to determine the level of performance of Bank BCA Syariah for the 2018-2022 period in terms of each aspect of RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). This research uses descriptive analysis with a quantitative approach. The data used in this research comes from the BCA Syariah Bank Annual Report from 2018-2022. Data analysis was carried out by assessing the ratio ranking of each RGEC aspect. The results of the research show that the assessment of the level of financial performance of BCA Syariah Bank for the 2018-2022 period in terms of the RGEC Method is ranked 2nd with the "Good" criteria. This is proven by the acquisition of BCA Syariah Bank's composite scores in 2018-2022 respectively at 75%, 72.5%, 80%, 80% and 82.5%. This predicate reflects that the bank's condition is generally "good" so that it is considered capable of facing significant negative influences from changes in business conditions and other external factors, reflected in the ranking of assessment factors, including: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital.

Keywords: BCA Syariah, RGEC, Bank Performance

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dari jaman jahiliyyah menuju jaman islamiyyah. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN METODE RGEC PADA PT. BANK BCA SYARIAH TAHUN 2018-2022”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S.1 pada Jurusan Perbankan Syariah. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Dan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil Dekan I, II, III serta seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Henny Yuningrum, SE, M.Si selaku Ketua Prodi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Ibu Muyassarah, M.Si. selaku Seketaris Prodi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Terimakasih Kepada Dosen Pembimbing Tercinta Ibu Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Singgih Muheramtahadi, Sos.i, MEI. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dan senantiasa sabar untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahnya untuk penyusunan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada Wali Dosen saya Ibu Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag. Selalu siap memberikan wejangan dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga tercinta, yaitu Ibu, Ayah serta Abang dan Adik-adik. Yang selalu senantiasa memberikan dukungan, doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar.
9. Semua teman-teman S1 Perbankan Syariah 2018 terkhusus PBAS B yang selalu dengan senang hati menemani proses saya dari awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Sungguh penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 30 November 2023

ISRO ATUN NURIZZAH

1805036042

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iii
DEKLARASI	vi
PEDOMAN LITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Telaah Pustaka.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Bank Syariah	15
2.1.1 Pengertian Bank Syariah.....	15
2.1.2 Ciri-Ciri Bank Syariah	16
2.1.3 Fungsi dan Peran Bank Syariah.....	17
2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah	19

2.3	Alat Ukur Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC.....	20
2.3.1	<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	21
2.3.2	<i>Good Corporate Governance</i> (Tata Kelola Perusahaan).....	24
2.3.3	<i>Earning</i> (Rentabilitas).....	28
2.3.4	<i>Capital</i> (Modal).....	29
2.4	Kesehatan Bank	30
2.4.1	Pengertian Kesehatan Bank.....	30
2.4.2	Aturan Kesehatan Bank	32
2.4.3	Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank	34
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2	Teknik Pengumpulan Data	35
3.3	Populasi dan Sampel	36
3.4	Teknik Analisis Data	36
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		44
4.1	Gambaran Umum Bank BCA Syariah.....	44
4.2	Analisis Data Penelitian	49
BAB V PENUTUP		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN		69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah Tahun 2018-2022	4
Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022.....	5
Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC	32
Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Peringkat NPF	37
Tabel 3.2 Kriteria Penetapan Peringkat FDR	37
Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat GCG	38
Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat NOM	38
Tabel 3.5 Kriteria Penetapan Peringkat ROA	38
Tabel 3.6 Kriteria Penetapan Peringkat ROE.....	39
Tabel 3.7 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	39
Tabel 3.8 Kriteria Penetapan Peringkat CAR	40
Tabel 3.9 Penentuan Peringkat Penilaian Kinerja Bank	40
Tabel 3.9 Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
Tabel 4.1 Perhitungan Nilai Rasio NPF BCAS (Milliar)	50
Tabel 4.2 Perhitungan Nilai Rasio FDR BCAS (Milliar)	51
Tabel 4.3 Perhitungan Nilai Rasio GCG BCAS (Milliar)	52
Tabel 4.4 Perhitungan Nilai Rasio ROA BCAS (Milliar)	53
Tabel 4.5 Perhitungan Nilai Rasio ROE BCAS (Milliar)	54
Tabel 4.6 Perhitungan Nilai Rasio NOM BCAS (Milliar)	55
Tabel 4.7 Perhitungan Nilai Rasio BOPO BCAS (Milliar)	56
Tabel 4.8 Perhitungan Nilai Rasio CAR BCAS (Milliar)	57
Tabel 4.9 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2018 Ditinjau dari Metode RGEC.....	58
Tabel 4.10 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2019 Ditinjau dari Metode RGEC	59

Tabel 4.11 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2020	
Ditinjau dari Metode RGEC	60
Tabel 4.12 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2021	
Ditinjau dari Metode RGEC	61
Tabel 4.13 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2022	
Ditinjau dari Metode RGEC	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Tahun 2022	69
Lampiran 2 Laporan GCG Hasil <i>Self Assesment</i> Bank BCA Syariah	73
Lampiran 3 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah	74
Lampiran 4 Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dalam dunia perbankan mengalami perkembangan yang semakin baik yang mampu menghadapi pesaing. Dengan ini bank-bank yang ada di Indonesia semakin beradu taktik agar mampu mendapatkan kepercayaan nasabah serta mampu meningkatkan eksistensinya dengan meningkatkan bagi hasil agar bank mampu mendapatkan dana yang besar. Kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat. Peranan perbankan sebagai jasa keuangan semakin di butuhkan oleh masyarakat.

Perbankan disebut sebagai *agent of development*, suatu alat yang berperan penting dalam pergerakan keuangan dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tidak bisa lepas dari lembaga keuangan dalam bentuk perbankan ketika menjalankan kegiatan perekonomiannya.¹ Semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi dan kemajuan perekonomian, membuat bank memiliki fungsi vital lain disamping fungsi utamanya, yaitu *Financial Intermediary* atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana yang dikumpulkan tersebut ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dengan fungsi tersebut, bank memiliki keberadaan yang sangat penting karena memudahkan dan memperlancar kegiatan perekonomian masyarakat.²

Sistem perbankan ganda atau *dual-banking system* merupakan salah satu perkembangan perbankan yang dihadirkan di Indonesia dalam rangka memberikan alternatif layanan perbankan yang lebih lengkap kepada

¹ Santosa, S., Tho'in, M., & Sumadi, S., "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, Dan Risiko Kredit," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2017): 367.

² Imelda, T. M., "Analisis Pembentukan Cadangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Impairment Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero)," *Jurnal Akunida* 2, no. 1 (2016): 59–74.

masyarakat dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API).³ Bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional mendukung mobilisasi dana masyarakat untuk meningkatkan kapasitas keuangan sektor ekonomi nasional.⁴

Bank syariah dalam waktu singkat telah mengalami kemajuan yang pesat dan semakin menunjukkan eksistensinya dalam sistem keuangan berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah menggunakan prinsip utama larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi, aktivitas perdagangan, maupun bisnis lain yang memperoleh keuntungan sesuai prinsip syariah untuk menumbuhkembangkan zakat.⁵ Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berpedoman pada prinsip syariah dalam operasionalnya mengacu pada Al-Quran dan Hadits.⁶ Dikarenakan perkembangan perbankan di Indonesia yang semakin cepat dan pesat, maka sangat penting untuk memantau kegiatan bank dan juga memperhatikan kepuasan nasabah atau kepercayaan nasabah. Hal ini karena tidak ada bank yang akan beroperasi dengan sukses jika masyarakat tidak mempercayai dan yakin dengan bank tersebut.⁷

Informasi rinci dalam laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, laporan keuangan tersebut juga digunakan untuk menilai kinerja suatu bank. Kinerja keuangan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator. Kinerja keuangan bank dinilai bahwa bank tersebut dapat menjalankan kegiatan usahanya secara normal atau mampu

³ Miftahuddin, M., "Perbandingan Konsep Keuangan Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2, no. 2 (2019): 213–228.

⁴ Solikah, H. M., Mardani, R. M., & Wahono, B., "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)," *Warta Ekonomi* 7, no. 17 (2017): 64–77.

⁵ Ibid.

⁶ Neldawaty, R., "Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional," *Journal Development* 6, no. 1 (2018): 61–69.

⁷ Samanto, H., & Hidayah, N., "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 709.

menjalankan seluruh kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan perbankan.⁸Pemeriksaan kinerja bank harus dilakukan agar dapat melayani nasabahnya dengan prima.⁹

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 pada tahun 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode CAMELS digunakan dalam regulasi untuk menilai kesehatan kegiatan perbankan, dimana aspek yang dinilai adalah permodalan (*Capital*), aset (*Asset*), manajemen, laba (*Earnings*), likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Pada tahun 2011, Bank Indonesia menerbitkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank yaitu PBI Nomor: 13/PBI/2011 tentang Penilaian kesehatan Bank, dimana peraturan ini menggunakan metode yang digunakan untuk penilaian solvabilitas bank. Adapun metode tersebut adalah metode RGEC. Faktor-faktor penilaian kesehatan dengan metode RGEC terdiri dari faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Bank BCA Syariah sebagai objek penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode RGEC. Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank swasta syariah di Indonesia yang mampu eksis dan berkembang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari aset Bank BCA Syariah dari tahun ke tahun yakni selalu mengalami peningkatan. Dari mulai tahun 2018 sebesar 7,064 T, 2019 mengalami peningkatan menjadi 8,634 T, 2020 menjadi 9,720 T, 2021 menjadi

⁸ Chofifah, S. N., "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah)," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 1, no. 1 (2021): 94–109.

⁹ Hermawan, R. A., & Kusuma, I. C., "Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dalam Upaya Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2010–2014," *Jurnal Akunida* 2, no. 1 (2016): 1–16.

¹⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *POJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

10,642 T, dan 2022 menjadi 12,671 T.¹¹ Selain itu, pada Juni 2023, BCA Syariah telah meluncurkan fitur baru yaitu pembukaan rekening online melalui BCA Syariah Mobile. Sampai dengan awal Agustus 2023, pembukaan rekening online BCA Syariah telah menjangkau 11.700 nasabah baru. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bank BCA Syariah terus berupaya untuk meningkatkan dan menunjukkan kinerja terbaiknya.

Untuk menjadi salah satu bank syariah yang mampu bersaing dengan bank syariah milik BUMN tentunya Bank BCA Syariah selalu berusaha meningkatkan dan menunjukkan kinerja serta pelayanan yang baik. Namun sayangnya, jika dilihat dari data rasio keuangan Bank BCA Syariah dari tahun 2018-2022 masing-masing terjadi fluktuasi. Fluktuasi rasio keuangan bank merujuk pada perubahan atau variasi dalam sejumlah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan keuangan bank selama periode waktu tertentu. Fluktuasi yang signifikan dalam rasio keuangan dapat mempengaruhi kesehatan keuangan. Selain itu, fluktuasi yang signifikan juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap bank. Oleh karena itu, fluktuasi rasio keuangan bank perlu dipantau dan dikelola dengan baik untuk menjaga kesehatan bank. Berikut disajikan rasio perbandingan rasio keuangan Bank BCA Syariah dengan Bang Umum Syariah 2018-2022.

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah tahun 2018-2022

Rasio	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
FDR	89,0%	91,0%	81,3%	81,4%	76,6%
ROA	1,2%	1,2%	1,1%	1,1%	1,3%
NOM	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	1,4%
CAR	24,35%	38,3%	45,3%	41,4%	36,7%
BOPO	87,4%	87,6%	84,3%	84,2%	81,6%
NPF	0,35%	0,58%	0,50%	1,13%	1,42%

Sumber: data dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

¹¹ Website Resmi Bank BCA Syariah, "Laporan Tahunan Bank BCA Syariah" (2022): 434.

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah tahun 2018-2022

Rasio	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
FDR	78,53%	77,91%	76,36%	70,12%	73,71
ROA	1,28%	1,73%	1,40%	1,55%	2,01%
NOM	1,42%	1,92%	1,46%	1,72%	2,58%
CAR	20,39%	20,59%	21,64%	25,71%	23,40%
BOPO	89,18%	84,45%	85,55%	84,33%	80,89%
NPF	1,96%	1,88%	1,57%	0,81%	0,70%

Sumber: laporan statistik OJK

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio FDR Bank BCA Syariah selama tahun 2018-2022 berada di atas rata-rata Bank Umum Syariah (BUS). Hal tersebut menandakan bahwa Bank BCA Syariah kurang baik dalam mengelola likuiditas (rasio untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo) karena semakin besar nilai FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Untuk rasio ROA, dapat diketahui bahwa diketahui bahwa ROA bank BCA Syariah selalu di bawah rata-rata bank Umum Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan pengelolaan aset bank BCA Syariah masih di bawah rata-rata bank umum syariah karena semakin besar ROA maka semakin tinggi kualitas pengelolaan aset bank. Untuk rasio ROA, dapat diketahui bahwa diketahui bahwa NOM bank BCA Syariah selalu di bawah rata-rata bank Umum Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bank BCA Syariah masih di bawah rata-rata bank umum syariah karena semakin besar NOM maka semakin tinggi kualitas pengelolaan aktiva produktifnya. Untuk rasio CAR, dapat diketahui bahwa rasio CAR Bank BCA Syariah selalu di atas rata-rata rasio CAR bank Umum Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa komposisi permodalan bank BCA Syariah sangat baik karena semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi pula kesiapan bank dalam menghadapi resiko. Untuk rasio BOPO dan NPF terjadi fluktuatif atau naik turun jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Dari hasil perbandingan tersebut maka Bank BCA Syariah harus terus melakukan inovasi dan meningkatkan kinerjanya karena rasio keuangan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur penilaian kinerja keuangan bank. Jika pertumbuhan kinerja Bank BCA Syariah terus tidak stabil dan bahkan malah mengalami penurunan, maka dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah untuk menggunakan produk dan jasanya dalam melakukan investasi keuangan. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya penilaian kinerja keuangan Bank BCA syariah dari tahun ke tahun.

Penelitian terkait penilaian kinerja keuangan Bank BCA Syariah telah beberapa kali dilaksanakan. Dari beberapa penelitian terdapat hasil atau kesimpulan yang berbeda terkait kinerja Bank BCA Syariah. Pertama, Penelitian oleh Hasna Hidayah Siahaan (2020) bertujuan untuk meninjau kinerja Bank BCA Syariah melalui metode pengukuran yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor. 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BCA Syariah pada tahun 2016-2019 berada pada peringkat komposit 1 pada kategori “Sangat Sehat”.¹² Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Serly Masahul Khoiriyah pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah menggunakan Rasio Solvabilitas pada tahun 2015 sampai pada tahun 2019 berada dalam kondisi sangat tidak sehat, sesuai dengan hasil perhitungan rasio solvabilitas, dan masuk dalam predikat PK-5 sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank belum mampu membiayai hutang jangka panjang

¹² H. S. Hasna, “ANALISIS KINERJA BANK BCA SYARIAH BERDASARKAN METODE RGEC DAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX” (UIN Sumatra Utara, 2021).

dan jangka pendeknya dengan modalnya sendiri disebabkan meningkatnya rasio DER setiap tahunnya.¹³

Dari penelitian-penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa terjadi gap atau perbedaan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait kinerja keuangan Bank BCA Syariah dari tahun 2018 hingga 2022.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kinerja keuangan Bank BCA Syariah dengan judul **“KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN METODE RGEC PADA PT. BANK BCA SYARIAH TAHUN 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil perhitungan rasio keuangan bank BCA Syariah ditinjau dari aspek *Risk Profile* pada tahun 2018-2022?
2. Bagaimana hasil perhitungan rasio keuangan bank BCA Syariah ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* pada tahun 2018-2022?
3. Bagaimana hasil perhitungan rasio keuangan bank BCA Syariah ditinjau dari aspek *Earnings* pada tahun 2018-2022?
4. Bagaimana hasil perhitungan rasio keuangan bank BCA Syariah ditinjau dari aspek *Capital* pada tahun 2018-2022?
5. Bagaimana kinerja keuangan bank BCA Syariah pada tahun 2018-2022 ditinjau dengan metode RGEC?

¹³ S. M. Khoiriyah, “Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Solvabilitas” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode RGEC Pada PT. Bank BCA Syariah Tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang kinerja keuangan berdasarkan metode RGEC pada PT. Bank BCA Syariah.
- 2) Menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk melatih ketajaman analisis terhadap kondisi riil dilapangan dengan disiplin perbankan syariah khususnya tentang kinerja keuangan PT. Bank BCA Syariah dengan metode RGEC.

2) Bagi Bank BCA Syariah

Dapat dijadikan sebagai masukan tentang pentingnya memasukan laporan nilai tambah dalam laporan keuangan,

3) Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah informasi untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank BCA Syariah menggunakan metode RGEC.

1.5 Telaah Pustaka.

Penelitian relevan yang *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Mandasari pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN pada Periode 2012-2013”. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kinerja keuangan Bank BUMN selama periode 2012-2013 dari segi profil risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio NPL dikatakan baik dan dari analisis risiko likuiditas yang diwakili dengan rasio LDR dapat dikatakan

Cukup Likuid. Sedangkan dari segi *Good Corporate Governance* (GCG) kinerja bank Sangat Baik. Serta secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi Rentabilitas (*Earning*) yaitu dengan menganalisis rasio ROA atau perolehan laba berdasarkan aset dan Rasio NIM atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya Bank dikatakan Baik. Dan secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi permodalan dengan menganalisis perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang diwakili dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank dikatakan Baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sampel penelitian ini adalah bank BUMN yang terdiri dari BRI, BNI, BTN, dan Bank Mandiri. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah memilih sampel Bank BCA Syariah.¹⁴

Penelitian relevan *Kedua* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arnita Sari pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus : PT Bank Syariah Mandiri, TBK Tahun 2015-2017)”. Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama tiga tahun, yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio sebesar 12,85%, 14,01%, dan 15,89%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio KAP pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 5,08%, 4,03%, dan 3,50%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio PPAP Pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 100% , sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio ROA pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sebesar 0,56%, 0,59% dan 0,59%, sehingga dapat dikatakan tidak sehat. Rasio BOPO pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 94,78%, 94,12%, dan 94,44%, sehingga dapat dikatakan cukup sehat. Rasio LDR pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebesar 81,99%, 79,19% dan 77,66%, sehingga dapat dikatakan sehat. Rasio NCM pada tahun 2015 sebesar 5,57% sehingga dikatakan kurang sehat sedangkan tahun 2016 dan 2017 sebesar 1,68%, dan

¹⁴ Jayanti Mandasari, “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 3, no. 2 (2015): 363–374.

1,15% menunjukkan likuiditas bank ini baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini, saudara Arnita Sari menggunakan metode CAMEL, sedangkan penelitian yang hendak melakukan penelitian menggunakan metode RGEC.¹⁵

Penelitian relevan *Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilla Ayu Badarulia tahun 2017 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Pada PT. Bank Syariah Mandiri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama kinerja keuangan bank rasio likuiditas pada periode 2010-2014 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri sudah baik karena bank mampu membayar hutang yang jatuh tempo. Kedua, dilihat dari rasio solvabilitas pada bank Syariah Mandiri 2010-2014 dalam keadaan solvabel karena mampu menutupi kemungkinan kegagalan pemberian pembiayaan dan juga dalam menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah. Ketiga kinerja keuangan bank dilihat dari rasio efisiensi dalam keadaan baik karena nilainya lebih dari 15%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini menganalisis kinerja keuangan dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti meninjau kinerja keuangan dari *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).¹⁶

Penelitian Keempat dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah menggunakan *Sharia Confirmity, and Profitability* (SCnP) dan *Sharia Maqashid Index* (SMI)” yang dilakukan oleh Rizki Amalia pada tahun 2022. Hasil yang didapatkan menggunakan *Sharia Confirmity* dan *Profitability*

¹⁵ Arnita Sari, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus : PT Bank Syariah Mandiri, TBK Tahun 2015-2017),” *Universitas Negeri Yogyakarta* (2018).

¹⁶ Nurfadilla Ayu Badarulia, “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Efisiensi Pada PT. Bank Syariah Mandiri,” *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* (2017).

(SCnP), pada tahun 2018, BCA Syariah berada pada kuadran Lower Right Quadrant (LRQ), sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, BCA Syariah berada pada kuadran Upper left Quadrant (ULQ). Sementara itu, berdasarkan hasil dari Sharia Maqashid Index (SMI), performa kinerja keuangan peringkat satu berada pada tahun 2019, kemudian peringkat kedua tahun 2020, dan peringkat ketiga tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah perbedaan metode dan data yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan Rizki Amalia menggunakan metode ScNP dan SMI, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan metode RGEC.¹⁷

Penelitian *Kelima* dilakukan oleh Rama Diana Putri, Vivilian Utari, Debby Arisandi, dan Eka Sri Wahyuni pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul “Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah dengan Metode RGEC”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah yaitu terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada variabel *Finance to Deposits Ratio/Loan to Deposits Ratio* (FDR/LDR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sedangkan pada variabel *Non Performing Finance/Non Performing Loan* (NPF/NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BCA Konvensional dan BCA Syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah metode yang digunakan yaitu RGEC. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian ini membandingkan kedua perbankan syariah sedangkan peneliti hanya menganalisis satu perbankan syariah dan di analisis berdasarkan rasio likuiditas. Selain itu, penelitian ini

¹⁷ Rizki Amalia, “Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Dan Sharia Maqashid Index (SMI),” *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2022).

meneliti data bank Syariah pada tahun 2016-2020 sedangkan peneliti hendak meneliti pada tahun 2018-2022.¹⁸

Penelitian keenam dilakukan oleh F. Sodik, R. Antika, A. Hidayat, Setyaningsih, dan Ayumi pada tahun 2023. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis *Risk Profile*, *GCG*, *Earning*, dan *Capital* dapat dikatakan baik atau memadai dalam hal menjalankan kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode RGEC. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian tersebut Bank Muamalat dan BCA Syariah, sedangkan peneliti hanya Bank BCA Syariah dan hanya fokus pada rasio likuiditas.¹⁹

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Yudo Kisworo, Hartini Salma, dan Gemala Paramita pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Market Share Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Konvensional”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional dalam rasio ROA, ROE dan BOPO. Sementara dalam rasio CAR, NPL/NPL dan FDR/LDR bank syariah dan konvensional menunjukkan hasil yang relatif sama baik. Market share dalam skala nasional ke empat bank syariah ini hanya memiliki market share sebesar 2,31% market share nasional sedangkan keempat bank umum dalam penelitian ini memiliki market share nasional 51,66%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu peneliti

¹⁸ Rama Diana. et.al Putri, “Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC,” *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 2 (2021): 327–343.

¹⁹ F. Sodik., et al., “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC,” *Jurnal Akunida* 9, no. 1 (2023): 47–60.

menggunakan metode RGEC, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan konvensional.²⁰

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Muhammad Istan, Riska Permatalia, dan Hardinata pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia Syariah menggunakan Metode RGEC”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat komposit kesehatan PT BCA Syariah menggunakan metode RGEC pada tahun 2013-2014 berada dalam peringkat cukup sehat, sedangkan tahun 2015-2019 berada dalam peringkat sehat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah pada data yang digunakan dan fokus penelitian. Data yang digunakan adalah tahun 2013-2019 sedangkan peneliti hendak menggunakan data dari tahun 2018-2022. Fokus penelitian peneliti terletak pada analisis rasio likuiditas.²¹

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Riyanah, Yuli Purwanti, dan Wahyuni Sri Astutik pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas untuk Mengetahui Pengaruh Corona pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil perhitungan rasio likuiditas BSI, menunjukkan tahun 2018-2020 mengalami kenaikan dan tahun 2021 mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan BSI di awal pandemi kinerja keuangannya belum terpengaruh Corona. Baru setelah sekitar 1 tahun pandemi (tahun 2021), kinerja keuangannya mulai menurun. Rasio likuiditas Bank Muamalat menunjukkan bahwa semua nilai rasio likuiditas dari tahun 2018-2021 mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan Bank Muamalat tidak terpengaruh Corona. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah objek penelitian yang digunakan. Dalam

²⁰ Kisworo, Yudo., Hartini, Salma., & Paramita, Gemala., “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Market Share Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus BRI Syariah, BNI Syariah Dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk, Dan BCA Tbk,” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 1 (2021): 1–12.

²¹ Muhammad Istan, Riska Permatalia, dan Hardinata., “Analisis Tingkat Kesehatan Pt Bank Central Asia (Bca) Syariah Menggunakan Metode Rgec,” *INOVASI* 17, no. 1 (2021): 94–107.

penelitian tersebut yang menjadi objek adalah BSI dan Bank Muamalat, sedangkan peneliti memilih objek Bank BCA Syariah.²²

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Nisa Noor Wahid, Irman Firmansyah, dan Adil Ridlo Fadhilah pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Kinerja Bank Syariah dengan Maqashid Syariah Index (MSI) dan Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang memiliki kinerja maqashid syariah terbaik adalah Bank Panin Syariah sedangkan bank yang memiliki kinerja keuangan terbaik adalah Bank Mega Syariah. Adapun bank yang memiliki kinerja maqashid syariah baik dan kinerja keuangan juga baik adalah Bank Muamalat, BRI syariah, Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti terletak pada metode yang digunakan dan objek penelitian.²³

²² Riyanah, Yuli Purwanti, dan Wahyuni Sri Astutik., “Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengetahui Pengaruh Corona Pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 1 (2023): 72–79.

²³ Nisa Noor Wahid, Irman Firmansyah, dan Adil Ridlo Faillah., “Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Maqashid Syariah Index (MSI) Dan Profitabilitas,” *Akuntansi* 13, no. 1 (2018): 1–9.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank Syariah

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Perbankan Islam atau perbankan syariah ialah sebuah sistem perbankan yang pelaksanaannya sesuai dengan hukum syariah. Bank syariah yaitu bank yang kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan berdasarkan jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.²⁴ prinsip syariah adalah sebuah aturan yang sesuai dengan hukum syariah antara bank dan nasabah untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya sesuai syariah, seperti pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal dengan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).²⁵

Sebagai penyedia jasa keuangan dan lembaga intermediasi yang beroperasi sesuai dengan etika dan nilai Islam, aktivitas bank syariah diharapkan bebas dari bunga (*riba*), terhindar kegiatan spekulatif seperti perjudian (*maysir*), tidak terdapat kegiatan yang meragukan (*gharar*), memegang teguh prinsip keadilan, dan mendukung usaha halal, serta tidak melupakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat berupa sedekah, infaq, dan zakat.²⁶ Terbentuknya bank syariah bersumber dari adanya larangan *riba* di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 275-276, yang berbunyi:

²⁴ "Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 7 Tentang Perbankan Syariah." (n.d.).

²⁵ M. Sholahudin, *Kamus Istilah Ekonomi, Keuangan, Dan Bisnis Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).

²⁶ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, 2005).

بِأَنَّهُمْ لِكَ ذُطِّ الْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ بِتَخَبُّطِهِ الَّذِي يُقُومُ كَمَا إِلَّا يُفُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ
 بِهِ ۚ رَّ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلُ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا
 ۲۷۵ خُلِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارِ أَصْحَابٌ فَأُولَئِكَ عَادَ وَمَنْ اللَّهُ إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفٌ مَا قَلَهُ فَانْتَهَى
 ۲۷۶ أَتَيْتُمْ كَفَّارٍ كُلِّ يُحِبُّ لَا وَاللَّهِ الصَّدَقَاتِ وَيُرِي الرِّبَا اللَّهُ يَمَحُوقُ

Artinya:

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah di perolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.”²⁷

Dalam satu riwayat terdapat orang-orang yang berjual beli dengan jangka waktu (kredit). Apabila telah tiba waktu pembayaran dan tidak membayar maka bertambah bunganya dan ditambah pula jangka waktu pembayarannya. Maka turunlah Surah Ali Imran Ayat 130 berikut ini:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَآتَقُوا مُمْضِعَةً أَضْعَفًا الرِّبَا تَأْكُلُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”²⁸

Ayat ini turun pada tahun ke-3 Hijriah. Secara umum ayat ini dipahami bahwa kriteria berlipat ganda bukanlah merupakan syarat dari terjadinya riba (jikalau bunga berlipat ganda maka riba, tetapi jikalau kecil bukan riba), tetapi ini merupakan sifat umum dari praktik pembungaan uang pada saat itu.

2.1.2 Ciri-Ciri Bank Syariah

Beberapa ciri-ciri bank syariah, yaitu sebagai berikut:

²⁷ “Kemenag, Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI” (n.d.).

²⁸ “Kemenag, Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI” (n.d.).

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad dilaksanakan diwujudkan dalam jumlah nominal, dan dapat melakukan tawar menawar dalam batas yang wajar.
2. Menggunakan persentase dalam pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Bank syariah dalam menetapkan perhitungan keuntungannya tidak dilakukan di waktu akad karena hakikatnya yang mengetahui untung ruginya suatu pembiayaan hanyalah Allah semata.
4. Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank agar sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan. Selain itu, manajer dan pimpinan bank syariah juga harus menguasai dasar-dasar tentang muamalah Islam.
5. Produk-produk yang dikeluarkan bank syariah selalu menggunakan sebutan-sebutan yang berasal dari istilah Arab.
6. Adanya produk khusus yang tidak terdapat di dalam bank konvensional, yaitu pembiayaan tanpa beban yang murni bersifat sosial dimana nasabah tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya.

2.1.3 Fungsi dan Peran Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, shodaqah, hibah, atau dana sosial lainnya lalu menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf lalu menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).⁵

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi manajer investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana, khususnya dana mudharabah. Dalam fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) yang mana dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

2. Fungsi investor

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penyaluran dana. Dalam fungsi ini bank syariah berperan sebagai investor (pemilik dana) dan dalam penanaman dana bank syariah harus melakukannya pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

3. Fungsi sosial

Fungsi sosial ini merupakan fungsi yang sudah melekat pada bank syariah. Ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen ZISWAF (Zakat, Infak, Shodaqah, dan Wakaf) dan instrumen qardhul hasan. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank serta bank itu sendiri yang kemudian disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan instrumen qardhul hasan berfungsi untuk menghimpun dana dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infak dan shodaqah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang memberi yang kemudian dana tersebut disalurkan untuk pengadaan atau perbaikan fasilitas sosial dan fasilitas umum, sumbangan atau hibah, dan

pinjaman tanpa bunga yang diprioritaskan pada masyarakat golongan ekonomi lemah namun memiliki potensi dan kemampuan mengembaikan pinjaman tersebut.

4. Fungsi jasa keuangan

Dalam fungsi ini bank syariah melakukan kegiatan jasa layanan perbankan seperti kliring, transfer, *inkaso*, *letter of credit*, pembayaran gaji, dan lain sebagainya.

2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan posisi kas. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat bagaimana perkembangan serta pertumbuhan keuangan pada bank syariah. Bank memiliki kriteria berhasil apabila bank mampu mencapai target kinerja yang telah ditentukan.²⁹

Kinerja keuangan bank juga dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan beberapa indikator rasio meliputi rasio kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.³⁰

Pengukuran kinerja keuangan diperlukan oleh bank syariah untuk memperbaiki kegiatan operasional bank. Dengan memperbaiki kinerja keuangan bank mampu mencapai pertumbuhan keuangan yang lebih baik serta dapat bersaing dengan bank-bank syariah yang lain dengan efisien dan efektifitas.

Pengukuran kinerja keuangan adalah sangat penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional bank. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi dan

²⁹ Hery, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: CAPS, 2015).

³⁰ Nalim dan Fitriyah, "Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2009-2011 (Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added)," *Jurnal Hukum Islam* 12 (2014): 173.

pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.³¹ Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan manfaat bagi bank atau non bank untuk menggambarkan kondisi keuangan pada bank maupun non bank.

Pengukuran kinerja menjadi sebuah proses kendali manajemen yang mencakup tindakan menyiratkan penilaian kinerja dan operasi karyawan, serta keputusan perencanaan. Kinerja (*performance*) bank memberikan gambaran atas prestasi dalam pelaksanaan operasionalnya yang berkaitan dengan aspek keuangan, pemasaran, sumber daya, teknologi, serta proses penghimpunan dan penyaluran dana. Kinerja juga berfokus pada menjaga nilai atau prinsip syariah dalam fungsi dan kegiatan usahanya. Allah berfirman dalam Surah An-Najm Ayat 39 sebagai berikut:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”³²

Kaitan antara dalil tersebut dengan kinerja ialah apabila seseorang mengharapkan hasil yang terbaik, ia wajib memaksimalkan usaha atau kinerja yang ingin dicapainya atau sesuai dengan target yang telah ditetapkan secara sungguh-sungguh. Kinerja keuangan dilakukan untuk melihat pelaksanaan suatu perusahaan dalam melaksanakan proses keuangan sesuai aturan yang berlaku secara baik dan benar. Salah satunya seperti menyusun laporan keuangan sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan lainnya.³³

2.3 Alat Ukur Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC

Isi dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dipertegas dengan diterbitkannya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014

³¹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

³² “Kemenag, Al-Qur’an Terjemah Kementerian Agama RI.”

³³ M. A. Syafii, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

menjelaskan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal):

2.3.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Profil Risiko merupakan gambaran umum dari keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank.³⁴ Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren dalam kegiatan operasional bank. Risiko yang perlu dinilai terdiri dari 10 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi ketika nasabah atau pihak lain gagal dalam memenuhi kewajiban kepada bank berdasarkan kontrak yang disepakati.

b. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, misalnya risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

³⁴ Reza Nugraha, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Jabar Banten Syariah Dan Bank Aceh Syariah Periode 2014-2019” (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

d. Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian akibat kesalahan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul dari tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

f. Risiko stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan prinsip syariah.

h. Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholders bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

i. Risiko imbal hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

j. Risiko investasi

Risiko investasi adalah risiko yang timbul akibat keikutsertaan bank dalam menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dari

pembiayaan berbasis bagi hasil, baik yang menggunakan metode net revenue sharing maupun menggunakan metode profit and loss sharing.³⁵

Konsep ketidakpastian dalam ekonomi Islam menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko Islami. Dalam perspektif Islam, manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi kemaslahatan manusia³⁶. Berbagai sumber ayat Al-Qur'an dan hadits, telah memberitahukan kepada manusia akan pentingnya pengelolaan risiko. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

تَعْمَلُونَ بِمَا أُوْحِيَ إِلَيْكُمْ مِنَ الذِّكْرِ فَتَأْتُوا يَوْمَ النُّحُبِ وَاللَّهُ عَٰلِمُ السُّرُورِ
تَعْمَلُونَ بِمَا أُوْحِيَ إِلَيْكُمْ مِنَ الذِّكْرِ فَتَأْتُوا يَوْمَ النُّحُبِ وَاللَّهُ عَٰلِمُ السُّرُورِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.”

Setiap manusia hendaknya selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakannya. Apakah hal tersebut ada manfaat untuk kepentingan dirinya di akhirat dan untuk orang lain atau tidak. Di samping itu, apakah perbuatan tersebut sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Pada intinya, Allah memerintahkan manusia untuk selalu mawas diri dengan apa yang diperbuatnya dan berdampak di masa depan. Risiko dapat dikatakan sebagai kejadian yang tidak terduga. Meskipun suatu usaha bisnis telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap saja mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan sepenuhnya sesuai dengan rencana atau tidak. Oleh karena itu, setiap orang atau bank senantiasa berusaha melindungi diri atau mengantisipasi atau meminimalisir risiko. Agar risiko tidak menghalangi kegiatan bank, maka seharusnya risiko dimanajemen dengan sebaik-baiknya.

³⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Salinan Surat Edaran No 10/SEOJK.03/2014*, 2014.

³⁶ I. Rifai, V., & Rifkail, *Islamic Risk Management For Islamic Bank* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).

2.3.2 *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Good Corporate Governance (GCG) yaitu pengelolaan bank syariah yang menerapkan prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Keterbukaan (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dalam menyajikan data dan informasi yang relevan. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan tanggung jawab agar pengelolaan bank berjalan secara efektif. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan perbankan syariah, dimana manajemen bank berpegang pada hukum, peraturan dan prinsip-prinsip manajemen yang relevan agar dapat bertindak secara objektif (*independen*) tanpa tekanan atau pengaruh pihak lain. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁷ Selain kelima prinsip tersebut, industri perbankan syariah juga harus mematuhi prinsip syariah (*sharia compliance*) dalam menerapkan *Good Corporate Governance*.

Penerapan GCG perbankan syariah bertujuan untuk pemahaman yang lebih luas, tidak hanya untuk memastikan pengelolaan bank sesuai dengan lima prinaip dasar dan prinaip syariah. Kepentingan tersebut terutama untuk melindungi hak-hak para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum yang diterapkan pada industri perbankan syariah. Dalam penerapan GCG, bank syariah juga perlu melakukan *check and balance* untuk menghindari konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas serta peningkatan perlindungan terhadap hak-hak para pemangku kepentingan, khususnya nasabah pemilik dana dan pemegang saham

³⁷ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

minoritas. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan adanya omisaris independen dan pihak independen.

Sesuai dengan ketentuan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank syariah wajib secara berkala melakukan *self assessment* (penilaian sendiri) terhadap kecukupan pelaksanaan GCG secara komprehensif minimal setahun sekali. Dalam pelaksanaan *self assessment* perusahaan melaksanakannya dengan cara mengisi kertas kerja *self assessment* yang terdiri dari 4 tahap:

- a. Menyusun analisis *self assessment* dengan cara membandingkan pemenuhan setiap kriteria/indikator dengan kondisi bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing-masing kriteria/indikator. Adapun kriteria peringkat yaitu antara lain:
 - 1) Peringkat 1: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank sangat sesuai dengan kriteria/indikator
 - 2) Peringkat 2: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank sesuai dengan kriteria/indikator
 - 3) Peringkat 3: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank cukup sesuai dengan kriteria/indikator
 - 4) Peringkat 4: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank kurang sesuai dengan kriteria/indikator
 - 5) Peringkat 5: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank tidak sesuai dengan kriteria/indikator
- b. Menetapkan peringkat subfaktor berdasarkan hasil analisis self assessment dengan mengacu pada kriteria peringkat.
- c. Menetapkan peringkat faktor berdasarkan peringkat subfaktor. Pada saat tidak terdapat subfaktor, peringkat faktor tersebut ditetapkan berdasarkan hasil analisis self assessment dengan mengacu pada kriteria peringkat.

- d. Menyusun kesimpulan untuk masing-masing faktor yang juga memuat permasalahan dan langkah perbaikan. Dalam Bank Umum Syariah (BUS) terdapat 11 jenis faktor penilaian dalam pelaksanaan GCG, antara lain:
- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
 - 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
 - 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
 - 4) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS
 - 5) Pelaksanaan prinsipsyariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta jasa bank
 - 6) Penanganan konflik kepentingan
 - 7) Penerapan fungsi kepatuhan
 - 8) Penerapan fungsi audit internal
 - 9) Penerapan fungsi audit eksternal
 - 10) Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)
 - 11) Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan BUS, laporan GCG serta pelaporan internal.³⁸

Islam mempunyai konsep yang jauh lebih lengkap dan lebih komprehensif serta akhlaqul karimah dan ketaqwaan pada Allah SWT yang menjadi pegangan dalam menghindari pada praktek ilegal dan tidak jujur dalam menerima amanah. Tata kelola perusahaan yang baik, berkaitan dengan hadit Rasulullah SAW, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)” (HR. Thabrani).

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga

³⁸ Ibid.

dilakukan secara terarah dan teratur atau itqan.³⁹ *Corporate governance* dalam perspektif Islam atau dapat diistilahkan dengan *Islamic Corporate Governance* senantiasa mengaitkan segala konsep dan tingkah laku dalam tata kelola bisnis dengan hal-hal yang bersifat transendental dan imanen. Hal ini merupakan konsekuensi dari keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Nilai tauhid sebagai landasan atas segala keyakinan, pemikiran dan prilaku seorang muslim, termasuk dalam memahami *corporate governance*.⁴⁰ Salah satu prinsip yang merupakan turunan terbesar dari nilai tauhid adalah prinsip keadilan. Ajaran Islam senantiasa mendorong ummatnya untuk bersikap adil dalam setiap hal, baik dalam masalah aqidah, syariah, maupun akhlak sebagai konsekuensi atas keimanan dan untuk mencapai derajat ketakwaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah (5) ayat 8:

أَعِدُّوا٤٠ تَعَدُّوا٤١ أَلَّا عَلَى قَوْمٍ سِنَانٌ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا تَبْأَلْقِسْطَ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلنَّفْوَى أَقْرَبُ هُوَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)

Sejalan dengan ayat di atas, salah satu prinsip dalam pelaksanaan *corporate governance* adalah fairness yang dimaksudkan untuk menghadirkan pengelolaan perusahaan yang adil bagi setiap pihak. Jika dikaitkan dengan syariah, maka keadilan tersebut harus mencakup aspek spiritual dan material. Maka makna adil dapat diperluas pada setiap prinsip

³⁹ M. Abdullah, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2014).

⁴⁰ W. R. Pahlevi, *Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2020).

yang terdapat dalam corporate governance maupun nilai-nilai lain yang dapat dimunculkan atas implementasi keadilan.⁴¹

2.3.3 *Earning* (Rentabilitas)

Earnings (rentabilitas) adalah indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam jangka waktu tertentu.⁴² Rentabilitas juga menunjukkan seberapa tanggung jawab manajemen perusahaan atas modal yang diberikan kepadanya yang ditunjukkan dengan besarnya dividen. Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 menjelaskan bahwa penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, manajemen rentabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial. Penilaian kuantitatif faktor *Earnings* didasarkan atas beberapa rasio/komponen, antara lain:

- a. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama
- b. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio penunjang
- c. Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO) atau yang lebih dikenal dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio penunjang
- d. Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan merupakan rasio penunjang
- e. Diversifikasi pendapatan merupakan rasio penunjang
- f. Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO) merupakan rasiopenunjang
- g. *Net structural operating margin* merupakan rasio pengamatan
- h. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio penunjang
- i. Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan merupakan rasio pengamatan

⁴¹ Ibid.

⁴² Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).

- j. Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah merupakan rasio pengamatan
- k. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan rasio pengamatan
- l. Pelaksanaan fungsi sosial merupakan rasio pengamatan
- m. Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan return/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah merupakan rasio pengamatan
- n. Rasio bagi hasil dana investasi merupakan rasio pengamatan
- o. Penyaluran dana yang dihapus buku (*write off*) dibandingkan dengan biaya operasional merupakan rasio pengamatan.

Meskipun terdapat 15 rasio/komponen, namun peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio NOM, ROA, ROE, dan BOPO untuk mengukur tingkat *earnings* (rentabilitas) suatu bank.

2.3.4 Capital (Modal)

Capital (permodalan) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kecukupan modal bank dalam rangka mendukung kegiatan bank secara efisien. Penilaian terhadap indikator *capital* (permodalan) seringkali rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi potensi terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan.⁴³ Penilaian terhadap permodalan adalah sebagai berikut:

- a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-cover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses keadasumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

⁴³ Shella Yuliana, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018" (IAIN Metro, 2020).

2.4 Kesehatan Bank

2.4.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku⁴⁴. Pengertian ini merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dan lembaga lain, dan modal sendiri.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh stakeholders. Penilaian kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Khususnya bagi para shareholders adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut dalam pasar saham. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi serta komprehensif dan terstruktur, merupakan prinsip-

⁴⁴ Hery Sutanto, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

prinsip umum yang harus diperhatikan manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan bank.⁴⁵

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya, kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga dengan baik. Tingkat kesehatan bank juga dijadikan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bank umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan cakupan faktor-faktor berikut:

1. Profil risiko (*risk profile*)
2. *Good Corporate Governance*
3. Rentabilitas (*earnings*)
4. Permodalan (*capital*)

Apabila dalam faktor-faktor tersebut terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. Bank dikatakan secara umum sehat tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Bank dikatakan secara umum cukup sehat tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil di atasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.⁴⁶ Setiap faktor-faktor diatas ditetapkan

⁴⁵ Dewa Ayu Diah Esti Putri dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi, "Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEK Pada Perusahaan Besar Dan Kecil," *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2 (2013): 485.

⁴⁶ *Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, n.d.

peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86%-100%	Peringkat Komposit 1 (PK 1)	Sangat Sehat
71%-85%	Peringkat Komposit 2 (PK 2)	Sehat
61%-70%	Peringkat Komposit 3 (PK 3)	Cukup Sehat
41%-60%	Peringkat Komposit 4 (PK 4)	Kurang Sehat
≤ 40%	Peringkat Komposit 5 (PK 5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 14/24/DPNP Tahun 2011

1. Peringkat Komposit 1 (PK 1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK 2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK 3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK 4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK 5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.4.2 Aturan Kesehatan Bank

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan

menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity*). Kemudian berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan, dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa:

1. Bank wajib menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank yg stabil sesuai dengan ketentuan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang terkait dengan usaha bank sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
2. Dalam memberikan pembiayaan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah dan begitutu pula dalam melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang telah mempercayakan untuk menyimpan dana kepadanya.
3. Bank wajib memberikan kepada Bank Indonesia segala informasi yang berkaitan dengan keterangan dan penjelasan mengenai usahanya sesuai dengan tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia akan melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala ataupun kspanpun apabila diperlukan.
4. Bank Indonesia dapat menunjuk akuntan publik untuk mengaudit dan mengevaluasi kesehatan bank atas nama Bank Indonesia.
5. Bank wajib melaporkan kepada Bank Indonesia atas neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan beserta penjelasannya, laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba/rugi tahunan yang diserahkan kepada Bank Indonesia wajib terlebih dahulu diaudit oleh Akuntan Publik.

Kemudian Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan No. 6/10/PBI/2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor Sensitivity to Market Risks sehingga disebut metode CAMELS. Karena pesatnya perkembangan sistem perbankan nasional, Bank Indonesia kembali mengubah metode penilaian tingkat

kesehatan bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 serta dikukuhkan dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital).¹³ Dengan metode tersebut, bank diharapkan lebih efektif dan efisien dalam mendeteksi akar permasalahan bank.

2.4.3 Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank

Bank Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) secara triwulanan, yaitu untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan/atau informasi lain yang diketahui publik seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang. Bank Indonesia dapat meminta keterangan dan penjelasan dari bank untuk memperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan sesuai dengan kondisi bank yang sebenarnya. Bank Indonesia akan menyesuaikan penilaian tingkat kesehatan bank syariah apabila diketahui adanya data dan informasi yang akan berdampak signifikan terhadap kondisi posisi bank setelah posisi penilaian (subsequent events). Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia, maka hasil penilaiann tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang berlaku. Jika perlu, Bank Indonesia bisa melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah di luar waktu tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mencapai rumusan yang teliti tentang kenyataan -kenyataan yang diselidiki dan di bawah pengawasan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena variabel penelitian ini dapat di ukur dengan ketepatan hasil matematis yang menghasilkan hukum-hukum empiris.⁴⁷

Peneliti menggunakan data sekunder pada penelitian yang dilakukan. Data sekunder ialah evidensi yang didapat secara tidak eksklusif dari mediator atau penyusunan orang lain yang dipublishkan. Sumber data yang dipakai yakni Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA Syariah tahun 2020-2022 yang berasal dari website resmi PT.Bank BCA Syariah www.bcasyariah.co.id

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi kepustakaan. Berikut penjelasannya masing-masing teknik pengumpulan data:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan caramengumpulkan informasi-informasi berdasarkan sumber data yang berwujud data sekunder atau data yang telah tersedia.⁴⁸ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua informasi mengenai kinerja keuangan atau rasio keuangan bank dari laporan tahunan (*Annual Report*) Bank BCA Syariah periode 2020-2022 yang dipublikasikan dalam website resminya, serta beberapa Peraturan Bank Indonesia, laporan Surat Edaran Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan penilaian kinerja keuangan bank.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴⁸ Ibid.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁴⁹ Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara meninjau serta mengumpulkan data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian guna mendapatkan landasan teori dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta memperkuat isi dan memperluas teori dari penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Bank Syariah di Indonesia. Populasi berhubungan dengan obyek yang di-general-kan, tujuannya agar mampu memiliki kualitas dan karakteristik dari obyek tertentu.⁵⁰ Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Central Asia (BCA) Syariah.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode RGEC. Ruang lingkup indikator penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

1. Rasio *Risk Profile*

Rasio *Risk Profile* dapat diukur dengan dua risiko yaitu:

a. Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing*)

Risiko pembiayaan merupakan risiko kegagalan atau ketidakmampuan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pembiayaan dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dalam rasio NPF semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka kondisi bank semakin kurang baik.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ S. E. Gumanti, T. A., Moeljadi, & Utami, *Metode Penelitian Keuangan* (Wacana Media, 2018).

Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF \leq 2\%$
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	$\geq 12\%$

b. Rasio Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat bank syariah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam rasio FDR semakin tinggi nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah.

Tabel 3.2 Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

2. *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Pemerintahan)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta akuntabilitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders. Dalam penerapan GCG bank harus secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Hasil penilaian dari self assesment oleh pihak manajemen bank kemudian akan dilakukan penilaian yang kemudian hasilnya akan berupa nilai komposit.

Penetapan peringkat GCG dikategorikan dalam 5 peringkat. Semakin tinggi hasil dari peringkat penilaian GCG maka semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh bank.

Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$\leq 1,5$
2	Baik	1,5 – 2,5
3	Cukup Baik	2,5 – 3,5
4	Kurang Baik	3,5 – 4,5
5	Tidak Baik	4,5 - 5

3. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

a. *Net Operating Margin* (NOM)

NOM (*Net Operating Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan pendapatan bagi hasil. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka menunjukkan kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin baik pula.

Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NOM \geq 2\%$
2	Sehat	2 – 3%
3	Cukup Sehat	1,5 – 2%
4	Kurang Sehat	1 – 1,5%
5	Tidak Sehat	$\leq 1\%$

b. *Return On Assets* (ROA)

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan laba. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka menunjukkan kualitas pengelolaan aset yang sangat baik sehingga memberikan perolehan laba yang tinggi.

Tabel 3.5 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	1,25 – 1,5%

3	Cukup Sehat	0,5 – 1,25%
4	Kurang Sehat	0 – 0,5%
5	Tidak Sehat	≤ 0%

c. *Return On Equity (ROE)*

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Semakin tinggi yang dihasilkan maka menunjukkan semakin baik pula operasional bank karena dapat memaksimalkan permodalan yang dimiliki.

Tabel 3.6 Kriteria Penetapan Peringkat ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE ≥ 20%
2	Sehat	12,5% – 20%
3	Cukup Sehat	5% – 12,5%
4	Kurang Sehat	0% – 5%
5	Tidak Sehat	≤ 0%

d. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin kecil nilai BOPO yang dihasilkan maka menunjukkan operasional bank berjalan dengan baik.

Tabel 3.7 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
2	Sehat	94% – 95%
3	Cukup Sehat	95% – 96%
4	Kurang Sehat	96% – 97%
5	Tidak Sehat	≥ 97%

4. *Rasio Capital (Permodalan)*

Penilaian kuantitatif permodalan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy ratio (CAR)*. CAR menunjukkan seberapa besar komposisi

permodalan yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio CAR bank maka semakin tinggi pula kesiapan bank dalam menghadapi risiko.

Tabel 3.8 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR \geq 12%
2	Sehat	9% – 12%
3	Cukup Sehat	8% – 9%
4	Kurang Sehat	6% – 8%
5	Tidak Sehat	\leq 6%

5. Memberikan peringkat komposit terhadap kinerja bank BCA Syariah dari tahun 2018-2022

Setelah melakukan perhitungan terhadap masing-masing Indikator dalam aspek RGEC, kemudian akan dilakukan penilaian secara menyeluruh berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa 50 keuangan (OJK) No. 10/SEOJK.03/2014 ketentuan dalam melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai komposit yaitu sebagai berikut:

- Setiap indikator rasio akan diberi bobot nilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu dimana PK 1 = 5, PK 2 = 4, PK 3 = 3, PK 4 = 2, dan PK 5 = 1.
- Total bobot nilai keseluruhan akan dibagi dengan total bobot maksimal dan kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

- Hasil dari bobot perhitungan bobot nilai sudah diperoleh akan ditentukan peringkat kompositnya sesuai dengan ketentuan penilaian yang ada, berikut tabel penentuan peringkat komposit yang ditentukan OJK:

Tabel 3.9 Penentuan Peringkat Penilaian Kinerja Bank

Peringkat dan Bobot	Deskripsi
PK-1 Bobot: 86-100 (%)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sangat Baik” sehingga dinilai “Sangat Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi

	<p>bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i>, <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Earnings</i>, dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Tidak Signifikan”.</p>
<p>PK-2 Bobot: 71-85 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i>, <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Earnings</i>, dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Kurang Signifikan”.</p>
<p>PK-3 Bobot: 61-70 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Baik” sehingga dinilai “Cukup Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i>, <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Earnings</i>, dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Cukup Signifikan” dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.</p>
<p>PK-4 Bobot: 41-60 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Kurang Baik” sehingga dinilai “Kurang Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i>, <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Earnings</i>, dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Signifikan” dan tidak</p>

	dapat dibatasi dengan baik oleh manajemen bank serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-5 Bobot: < 40 (%)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Tidak Baik” sehingga dinilai “Tidak Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> , <i>Earnings</i> , dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Sangat Signifikan” sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.9 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Kriteria
<i>Risk Profile</i>	Gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
		$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$	
<i>Good Corporate Governance</i>	Suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan serta mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan	Mengamati dari Nilai Komposit <i>Self Assessment</i> setiap bank	Ordinal

	kepentingan stakeholders.		
<i>Earnings</i>	Suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu.	$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{rata - rata AP} \times 100\%$	Rasio (%)
		<p>Ket: PO = Pendapatan Operasional DBH = Distribusi Bagi Hasil BO = Beban Operasional AP = Aset Produktif</p>	
		$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$	
		$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas} \times 100\%$	
		$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$	
<i>Capital</i>	Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kecukupan modal bank guna mendukung kegiatan bank secara efisien	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Rasio (%)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank BCA Syariah

4.1.1 Sejarah Singkat Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah merupakan hasil konversi dari akuisisi PT Bank Central Asia Tbk (BCA) ditahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional. Akuisisi tersebut disahkan melalui Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si. Kemudian berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar (Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB) N0. 49 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., pada tanggal 16 Desember 2009 tentang perubahan kegiatan usaha, nama PT Bank UIB dirubah menjadi PT Bank BCAS (Bank BCA Syariah). Selanjutnya, perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan diperolehnya izin tersebut, maka pada tanggal 5 April 2010 Bank BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

Bank BCA Syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, tekhusus para nasabah BCA yang mendambakan layanan perbankan syariah melengkapi berbagai produk unggulan BCA yang telah ada. Salah satu bentuk nyata dukungan BCA kepada BCAS adalah penyediaan layanan bebas biaya dan terintegrasi guna mendukung kemudahan akses nasabah BCAS, seperti penyetoran uang tunai ke rekening BCAS melalui teller di seluruh cabang BCA di Indonesia, berbelanja di berbagai merchant yang menyediakan mesin EDC (Electronic Data Capture) BCA dengan menggunakan kartu debit BCAS, layanan Call Center melalui Halo BCA 1500888, cek saldo, pengiriman uang antara BCA-BCAS dan tarik tunai di seluruh jaringan ATM BCA.

Dalam rangka memperkuat arsitektur perbankan nasional melalui konsolidasi perbankan, maka pada tanggal 10 Desember 2020 Bank BCA Syariah melakukan merger dengan PT Bank Interim Indonesia. Hingga akhir tahun 2020, Bank BCA Syariah telah melayani 106.356 nasabah pendanaan dan 12.334 nasabah pembiayaan melalui 69 jaringan cabang yang terdiri dari 14 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

4.1.2 Visi dan Misi Bank BCA Syariah

1. Visi

“Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”

Makna yang terkandung dalam visi tersebut yaitu:

- Seluruh insan Bank BCA Syariah berkeinginan menjadikan Bank BCA Syariah sebagai bank andalan masyarakat dengan menciptakan produk, layanan, dan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dipercaya.
- Dengan menjadi bank andalan, maka Bank BCA Syariah akan menjadipilihan utama masyarakat sehingga dapat mewujudkan cita-cita Bank BCA Syariah untuk berperan dalam perekonomian Indonesia.

2. Misi

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan perseorangan.

4.1.3 Produk, Jasa dan Layanan Bank BCA Syariah

1. Produk

a. Produk Simpanan

- Tahapan iB adalah rekening tabungan yang menyediakan berbagai manfaat yang memudahkan nasabah melakukan transaksi berdasarkan prinsip Wadiah (titipan) atau Mudharabah (bagi hasil).
- Tahapan Rencana iB adalah tabungan investasi berdasarkan prinsip Mudharabah (bagi hasil) yang berguna untuk membantu nasabah melakukan perencanaan keuangan.
- Tahapan Mabrur iB adalah tabungan berdasarkan prinsip Mudharabah Mutlaqoh (bagi hasil) yang bertujuan untuk membantu nasabah mewujudkan rencana ibadah Umrah dan Haji.
- Simpanan Pelajar (SimPel) iB adalah tabungan untuk siswa dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.
- Giro iB adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro atau alat perintah bayar lainnya dengan prinsip Wadiah (titipan).
- Deposito iB adalah produk investasi dengan pilihan jangka waktu yang sesuai dengan keinginan nasabah serta dijalankan sesuai prinsip Mudharabah (bagi hasil).
- Rekening Dana Nasabah (RDN) adalah produk simpanan dalam bentuk Tahapan iB maupun Giro iB yang dimiliki oleh nasabah/investor untuk keperluan penyelesaian transaksi efek yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah.

b. Produk Pembiayaan

- KPR iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip Murabahah (jual beli) dimana Bank BCA Syariah membiayai pembelian rumah/apartemen yang diperlukan oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

- KKB iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip Murabahah (jual beli) dimana Bank BCA Syariah membiayai pembelian kendaraan bermotor yang diperlukan oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.
- Pembiayaan Emas iB adalah produk pembiayaan kepadanasabah untuk kepemilikan logam mulia (emas) dengan akad Murabahah (jual beli).
- Pembiayaan Umrah iB adalah pembiayaan multijasa dengan akad Ijarah (sewa-menyewa) untuk membantu nasabah mewujudkan niat melaksanakan ibadah umrah.
- Pembiayaan Modal Kerja iB adalah penyediaan dana jangka pendek/menengah berdasarkan prinsip syariah untuk membantu usaha nasabah dalam memenuhi kebutuhan modal kerja seperti penyediaan barang dagangan, bahan baku dan kebutuhan modal kerja lainnya.
- Pembiayaan Investasi iB adalah pembiayaan yang bertujuan untuk rehabilitasi, modernisasi, serta ekspansi dari usaha-usaha produktif seperti pembelian tanah, tanah serta bangunan (termasuk pembelian properti), dan kendaraan untuk usaha.
- Pembiayaan Rekening Koran Syariah iB adalah pembiayaan modal kerja yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.
- Pembiayaan Anjak Piutang iB adalah pengalihan penyelesaian piutang atau tagihan jangka pendek disertai dengan pemberian fasilitas pembiayaan sesuai prinsip syariah.
- Bank Garansi adalah garansi yang diterbitkan secara tertulis oleh bank dalam bentuk warka yang mengakibatkan kewajiban membayar terhadap pihak yang menerima garansi apabila pihak yang dijamin cedera janji (wanprestasi).

c. Perbankan Elektronik

- BCA Syariah Mobile adalah fasilitas perbankan elektronik dari Bank BCA Syariah untuk kemudahan nasabah perorangan dan badan usaha (non individu) dalam melakukan transaksi perbankan melalui smartphone dengan menggunakan jaringan internet meliputi transaksi finansial dan transaksi non finansial.
- Klik BCA Syariah adalah layanan perbankan elektronik dari Bank BCA Syariah guna kemudahan nasabah perorangan maupun badan usaha dalam melakukan transaksi perbankan finansial maupun non finansial melalui jaringan internet.
- Kartu ATM BCA Syariah, Jaringan ATM dan EDC BCA adalah sarana untuk melakukan berbagai macam transaksi di jaringan ATM BCA, Prima dan ALTO, serta untuk berbelanja di merchant bertanda Debit BCA.
- Flazz BCA Syariah adalah kartu dengan teknologi chip dan RFID (Radio Frequency Identification) yang dapat memudahkan transaksi pembayaran nasabah sehingga lebih cepat dan praktis.

2. Jasa dan Layanan

- Layanan Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) adalah layanan yang memberikan kemudahan pembayaran setoran awal dan setoran pelunasan biaya ibadah haji.
- Kiriman Uang (Retail dan RTGS) adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakilnasabah dalam pemindahan dana ke rekening tujuan dengan didukung oleh Sistem Kliring Nasional (SKN) dan BI-RTGS.
- Kliring (Lokal dan Intercity Clearing) adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pertukaran warkat elektronik antarbank. Virtual Account adalah rekening khusus yang diberikan kepada pelanggan perusahaan mitra sebagai sarana pembayaran tagihan atau pengiriman dana

sehingga memudahkan perusahaan mitra dalam mengidentifikasi kiriman dana yang diterimanya.

- Safe Deposit Box (SDB) adalah jasa menyewakan tempat penyimpanan barang dengan ukuran tertentu kepada nasabah dengan sistem keamanan terjamin.
- Layanan Payroll (Pembayaran Gaji) adalah jasa untuk mewakili nasabah dalam pembayaran gaji kepada karyawan-karyawannya.
- Referensi Bank adalah jasa untuk memenuhi kebutuhan nasabah atau surat referensi.
- Inkaso adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam menagihkan warkat kepada bank tertarik.

4.2 Analisis Data Penelitian

Peneliti melakukan analisis terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah pada kategori *RGEC*. Adapun yang menjadi aspek penilaian yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Net Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Capital Adequency Ration* (CAR).

4.2.1 Analisis Penilaian *Risk Profile*

Adapun perhitungan yang dipergunakan didalam kategori ini melalui resiko kredit dan resiko likuiditas. Ada yang menjadi bahan penialain perhitungan resiko kresit diantaranya *Net Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* yang menjadi bahan perhitungan pada resiko likuiditas.

1. Risiko Kredit

Net Perfoming Financing digunakan untuk mengujian resiko kredit pada bank, hal ini yang menjadi faktor penilaian untuk melihat tinggi atau tidak rasio tersebut untuk menghadapi pembiayaan bank yang menjadi memburuk jika tingkat kualitasnya rendah. Perhitungan rasio NPF dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan rasio NPF pada Bank BCA Syariah pada tahun 2018-2022:

Tabel 4.1 Perhitungan Nilai Rasio NPF BCAS (Milliar)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah				Total Pembiayaan	Rasio (%)	Keterangan
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total			
2018	0,5	0,1	16,4	17	4.899,7	0,35	Sangat Baik
2019	7,2	0,2	25,3	32,7	5.645,4	0,58	Sangat Baik
2020	2,1	0,5	25,1	27,7	5.649,2	0,50	Sangat Baik
2021	1,4	1,5	68,0	70,9	6.248,5	1,13	Sangat Baik
2022	1,7	0,2	105,7	107,6	7.576,8	1,42	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata NPF Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian risiko pembiayaan Bank BCA Syariah kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,35%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian risiko pembiayaan juga meningkat menjadi 0,58%. Pada tahun 2020 persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami penurunan menjadi 0,50%. Pada tahun 2021 persentase penilaian risiko pembiayaan meningkat menjadi 1,13% dan pada tahun 2020 persentase penilaian risiko pembiayaan kembali mengalami peningkatan menjadi 1,42%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa tingkat risiko pembiayaan yang dimiliki Bank BCA Syariah mengalami perkembangan yang baik, artinya bank mampu meningkatkan kualitas pembiayaan bank dengan menekan risiko pembiayaan bermasalah serta kegagalan pembiayaan pihak debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai kesepakatan yang telah disepakati, dan demikian pula sebaliknya jika persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami peningkatan atau lebih besar.

Dalam periode 2018-2022, keadaan rasio NPF masuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank tersebut telah berhasil mengelola dan mengendalikan risiko kreditnya dengan efektif. Salah satu indikator utama kategori risiko kredit yang sangat baik adalah rasio kredit bermasalah yang rendah. Bank BCA Syariah telah berhasil meminimalkan jumlah pinjaman yang tidak lancar atau terlambat pembayarannya dan menciptakan portofolio kredit yang stabil dan andal.

Bank BCA Syariah memiliki pendekatan manajemen risiko kredit yang proaktif. Ini mencakup pemantauan terus-menerus terhadap kondisi ekonomi, perubahan dalam industri tertentu, dan pembaruan regulasi yang dapat mempengaruhi kesehatan portofolio kredit. Bank BCA Syariah terlibat secara aktif dengan peminjamnya untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan solusi ketika diperlukan. Pendekatan kolaboratif dapat membantu mencegah kemungkinan kesulitan pembayaran dan mempertahankan hubungan baik dengan nasabah.

Keadaan ini menciptakan fondasi yang solid untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang bank BCA Syariah. Dengan risiko kredit yang sangat baik, bank dapat lebih percaya diri dalam memberikan pinjaman baru, menarik investor, dan memainkan peran aktif dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal dan nasional.

2. Risiko Likuiditas

Financing to Deposit Ratio dipergunakan didalam penelitian untuk melihat resiko likuiditas. Hal ini karena *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menjadi tolak ukur tingkat pencairan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mempercayai pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Perhitungan rasio FDR dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan rasio FDR pada Bank BCA Syariah pada tahun 2018-2022:

Tabel 4.2 Perhitungan Nilai Rasio FDR BCAS (Milliar)

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	Rasio (%)	Keterangan
2018	4.899,7	5.506,1	89,0%	Cukup Baik
2019	5.645,4	6.204,9	91,0%	Cukup Baik
2020	5.649,2	6.848,5	81,3%	Baik
2021	6.248,5	7.677,9	81,4%	Baik
2022	7.576,8	9.481,6	79,9%	Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata FDR Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dominan “Baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian risiko likuiditas kembali mengalami peningkatan meskipun sedikit, yaitu menjadi 88,99%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian risiko likuiditas juga meningkat menjadi 90,98%. Pada tahun 2020 persentase penilaian risiko likuiditas menurun menjadi 81,32%. Pada tahun 2021 persentase penilaian risiko likuiditas juga meningkat menjadi 81,4% dan pada tahun 2022 persentase penilaian risiko likuiditas kembali menurun menjadi 79,9%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian risiko likuiditas mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa semakin baik bank dalam mengelola likuiditas dan begitu pula sebaliknya, semakin meningkat atau lebih besar persentase penilaian risiko likuiditas menandakan bahwa semakin buruk tingkat likuiditas suatu bank.

Bank BCA Syariah telah mengadopsi praktik manajemen dana yang efektif. Ini mencakup pemantauan aktif terhadap arus kas masuk dan keluar, perencanaan kebutuhan likuiditas jangka pendek dan panjang, serta strategi yang proaktif untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup. Bank BCA Syariah secara aktif memantau risiko mata uang dan risiko pasar yang dapat mempengaruhi likuiditas. Pendekatan ini memungkinkan bank untuk mengidentifikasi potensi

perubahan dalam kebutuhan likuiditas dan mengambil tindakan preventif.

Keadaan baik risiko likuiditas juga bisa diindikasikan dengan tingkat kecukupan modal yang mencukupi. Bank BCA Syariah memiliki akses ke modal tambahan untuk memberikan ketahanan tambahan dalam mengatasi keadaan darurat. Bank BCA Syariah juga secara aktif memantau risiko mata uang dan risiko pasar yang dapat mempengaruhi likuiditas. Pendekatan ini memungkinkan bank untuk mengidentifikasi potensi perubahan dalam kebutuhan likuiditas dan mengambil tindakan preventif.

Keadaan baik dalam risiko likuiditas memberikan keyakinan kepada pemegang saham, nasabah, dan regulator bahwa bank memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola kebutuhan likuiditasnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang stabil, memungkinkan bank untuk memberikan pelayanan yang konsisten kepada nasabahnya dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dukungan finansial yang andal.

4.2.2 Analisis Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Untuk setiap aktivitas usaha yang dilakukan oleh bank secara keseluruhan wajib melaksanakan prinsip GCG mulai dari tingkat organisasi seperti seluruh pengurus dan karyawan bank yang dimulai dari Dewan Komisaris dan Direksi hingga pada pegawai tingkat pelaksana juga. Adapun hasil perhitungan *self assessment* Bank BCA Syariah yaitu:

Tabel 4.3 Perhitungan Nilai Rasio GCG BCAS (Milliar)

Tahun	Peringkat	Ketentuan
2018	1	Sangat Baik
2019	1	Sangat Baik
2020	1	Sangat Baik
2021	1	Sangat Baik
2022	1	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report* BCAS

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tata kelola (GCG) Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir mendapat peringkat 1 yang berarti “Sangat Baik”. Hal tersebut

menandakan bahwa dari tahun 2018-2022 pengelolaan manajemen dari Bank BCA Syariah telah menerapkan tata kelola secara keseluruhan dengan sangat baik dan apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka dapat segera diselesaikan oleh manajemen bank sehingga tidak berdampak secara signifikan bagi bank.

Komitmen bank BCA Syariah untuk senantiasa menerapkan dan menjaga praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) di seluruh organisasi, diimplementasikan pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku. Bank BCA Syariah meyakini bahwa dengan menerapkan GCG secara konsisten berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan usaha BCAS.

Sebagai salah satu bentuk penerapan GCG, bank BCA Syariah terus mengevaluasi, menyesuaikan dan melengkapi kebijakan yang berlaku di BCAS baik yang terkait manajemen risiko, tata kelola, dan prosedur kegiatan operasional untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam industri, mempromosikan nilai-nilai ESG, serta mematuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku. BCAS menjaga kualitas penerapan tata kelola perusahaan dan secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan. Penilaian GCG yang komprehensif dan terstruktur mencakup penilaian *governance structure, governance process, dan governance outcome*. Di tahun 2018 - 2022, hasil self-assessment GCG BCAS baik di semester 1 maupun 2 telah menghasilkan peringkat komposit dengan predikat 'Sangat Baik'.

4.2.3 Analisis Penilaian *Earnings*

Adapun yang menjadi kategori penelitian dalam perhitungan ini Rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Operating Margin* (NOM).

1. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Profitabilitas bank merupakan tolak ukur sangat penting dan diutamakan dalam mengukur asset pada dana pihak ketiga. Besarnya rasio ROA akan memperoleh keuntungan dan posisi bank akan semakin baik dikarenakan memanfaatkan asset dengan baik. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan memberikan perolehan laba juga wajib meningkat, makin tinggi yang diperoleh dari keuntungan maka berbagai macam masalah yang muncul pada rentabilitas dapat diselesaikan oleh pihak bank. Rasio ROA diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA Bank BCA Syariah 2018-2022:

Tabel 4.4 Perhitungan Nilai Rasio ROA BCAS (Milliar)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	Rasio (%)	Keterangan
2018	72,4	7.064,0	1,03	Cukup baik
2019	83,3	8.634,4	0,97	Cukup baik
2020	92,6	9.720,3	0,95	Cukup baik
2021	107,5	10.642,3	1,01	Cukup baik
2022	146,2	12.671,7	1,15	Cukup baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report* BCAS

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio NOM Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Cukup Baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 1,03%. Kemudian ditahun 2019 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah juga mengalami penurunan menjadi 0,97%. Pada tahun 2020 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah juga kembali

menurun menjadi 0,95%. Selanjutnya pada tahun 2021 persentase ROA mengalami peningkatan menjadi 1,01% dan di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi 1,15%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio ROA semakin menurun atau lebih kecil maka menandakan bahwa semakin berkurangnya perolehan keuntungan terhadap aset yang dihasilkan bank dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio ROA semakin meningkat atau lebih besar maka menandakan bahwa semakin bertambahnya perolehan keuntungan terhadap aset yang dihasilkan oleh bank.

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa keadaan rasio ROA dalam kategori cukup baik. Bank BCA Syariah telah berhasil mengelola asetnya dengan efisiensi tinggi, menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dengan meminimalkan penggunaan aset yang diperlukan. Bank BCA Syariah dapat meminimalkan risiko kredit dan menangani portofolio pinjaman dengan baik, sehingga mengurangi potensi kerugian.

ROA yang cukup baik mencerminkan bahwa BCA Syariah berhasil mempertahankan atau meningkatkan pendapatan bersihnya. Ini dapat disebabkan oleh kebijakan kredit yang cerdas, manajemen likuiditas yang baik, dan strategi investasi yang efektif. ROA yang cukup baik juga dapat menunjukkan bahwa bank berhasil mengendalikan biaya operasionalnya. Ini mencakup pengelolaan efisien biaya-biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan.

Dengan ROA yang cukup baik, bank BCA Syariah memiliki dasar yang kuat untuk menjalankan operasionalnya dengan efisien, mendapatkan kepercayaan pemegang saham, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keuangan yang berkelanjutan.

2. Rasio *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu tolak ukur dalam pengembalian hasil dari penanaman modal kepada perusahaan.

Semakin besar dapatnya maka akan memberikan dampak modal yang disetorkan juga akan meningkatkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Rasio ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio ROE Bank BCA Syariah 2018-2022:

Tabel 4.5 Perhitungan Nilai Rasio ROE BCAS (Milliar)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Keterangan
2018	58,4	1.261,3	4,63	Kurang Baik
2019	67,2	2.328,3	2,89	Kurang Baik
2020	73,1	2.752,1	2,66	Kurang Baik
2021	87,4	2.840,8	3,08	Kurang Baik
2022	117,6	2.930,9	4,01	Kurang Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio ROE Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Kurang Baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio ROE juga meningkat menjadi 4,63%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio ROE mengalami penurunan menjadi 2,89%, dan di tahun 2020 persentase penilaian rasio ROE juga menurun menjadi 2,66%. Pada tahun 2021 persentase penilaian rasio ROE mengalami peningkatan menjadi 3,08% dan di tahun 2022 persentase penilaian ROE naik menjadi 4,01%.

Tahun-tahun yang persentase penilaian rasio ROE mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kurang efektifnya bank dalam mengelola persediaan modal (ekuitas) untuk mendapatkan keuntungan dan begitu pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio ROE mengalami peningkatan atau lebih besar maka menandakan bahwa semakin efektifnya bank dalam mengelola modal untuk mendapatkan keuntungan.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada periode 2018-2022 keadaan rasio ROE bank BCA Syariah dalam kategori kurang baik. Bank mungkin kesulitan memaksimalkan laba bersihnya dan memberikan pengembalian yang memadai bagi para pemegang saham. Bank mencoba untuk memperluas operasionalnya tetapi menghadapi tantangan yang signifikan, hal ini dapat menciptakan tekanan tambahan pada ROE. Strategi ekspansi yang tidak berhasil dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Dalam situasi ROE yang kurang baik, bank BCA Syariah perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap strategi bisnisnya, manajemen risiko, dan efisiensi operasionalnya. Perbaikan dalam manajemen risiko, efisiensi biaya, dan strategi pertumbuhan yang lebih efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memulihkan kepercayaan pemegang saham.

3. Rasio *Net Operating Margin* (NOM)

Aktiva produktif dapat dilihat dari kemampuan *Net Operating Margin* yang diperoleh bank. Apabila rasio NOM naik akan memperoleh laba yang berasal pada asset produktif. Rasio NOM dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{rata - rata AP} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio NOM Bank BCA Syariah 2018-2022:

Tabel 4.6 Perhitungan Nilai Rasio NOM BCAS (Milliar)

Tahun	Pendapatan Operasional-DBH	Beban Operasional	Aset Produktif	Rasio (%)	Keterangan
2018	232,4	150,2	6.587,6	1,25	Kurang Baik
2019	287,4	188,5	8.010,0	1,23	Kurang Baik
2020	368,2	189,1	9.342,0	1,91	Cukup Baik
2021	454,3	212,5	10.269,3	2,35	Baik
2022	563,3	254,2	12.670,0	2,44	Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata NOM Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif atau naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio NOM juga menurun menjadi 1,01%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio NOM juga kembali menurun menjadi 0,98%. Pada tahun 2020 persentase penilaian rasio NOM mengalami peningkatan meskipun sedikit menjadi 1,91%. Pada tahun 2021 penilaian rasio NOM mengalami peningkatan menjadi 2,35% dan pada tahun 2022 penilaian rasio NOM kembali mengalami peningkatan menjadi 2,44%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio NOM mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin memburuk dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio NOM semakin meningkat atau lebih besar menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin baik.

Pada tahun 2018 dan 2019 keadaan rasio NOM bank BCA Syariah dalam kategori kurang baik. Bank BCA Syariah mengalami kendala dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya atau diversifikasi sumber pendapatan. Bank BCA Syariah menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efisiensi operasionalnya. Hal ini bisa mencakup kegagalan dalam mengelola biaya operasional atau ketidakmampuan untuk memaksimalkan pendapatan dari berbagai sumber. Bank BCA Syariah dihadapkan pada beban bunga dan biaya operasional yang tinggi, yang dapat memberikan tekanan terhadap margin operasional.

Pada tahun 2020 keadaan rasio NOM bank BCA Syariah mengalami peningkatan yaitu masuk dalam kategori cukup baik. Tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan lagi masuk dalam kategori baik. Mulai tahun 2020, Bank BCA Syariah berhasil mengonversi pendapatan operasionalnya menjadi laba bersih dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Ini mencerminkan kemampuan bank

untuk memaksimalkan pendapatan dari berbagai sumber dengan meminimalkan biaya operasional.

Bank BCA Syariah berhasil menjaga konsistensi dalam pendapatan operasionalnya. Ini dapat mencakup pertumbuhan pendapatan dari berbagai produk dan layanan serta keberhasilan dalam mendiversifikasi sumber pendapatan. Bank BCA Syariah juga berhasil mengoptimalkan margin bunga dengan bijaksana. Ini dapat mencakup kebijakan suku bunga yang tepat, manajemen portofolio pinjaman yang efisien, dan kemampuan untuk menyesuaikan harga produk dan layanan sesuai kondisi pasar.

4. Rasio BOPO

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Hasil perhitungan rasio BOPO diperoleh dari rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio BOPO Bank BCA Syariah 2018-2022:

Tabel 4.7 Perhitungan Nilai Rasio BOPO BCAS (Milliar)

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban Operasional	Rasio (%)	Keterangan
2018	247,9	150,2	60,6	Sangat Baik
2019	319,2	188,5	59,0	Sangat Baik
2020	402,8	189,1	47,0	Sangat Baik
2021	478,0	212,5	44,5	Sangat Baik
2022	588,4	254,2	43,2	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio BOPO Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Sangat Baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali meningkat menjadi 60,6%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA

Syariah mengalami penurunan menjadi 59,0%. Tahun 2020 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali menurun menjadi 47,0%. Pada tahun 2021 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali menurun menjadi 44,5% dan pada tahun 2022 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali menurun menjadi 43,2.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio BOPO mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya sangat baik dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio BOPO mengalami peningkatan atau lebih besar maka menandakan bahwa tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya semakin buruk.

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa keadaan rasio BOPO bank BCA Syariah pada periode 2018-2022 dalam kategori sangat baik. Bank BCA Syariah mungkin mengadopsi teknologi dan inovasi terkini dalam operasionalnya. Sistem otomasi yang canggih dan penerapan teknologi terbaru dapat membantu mengurangi biaya operasional secara signifikan. Bank BCA Syariah mungkin telah mengadopsi praktik terbaik dan terus berinovasi untuk meningkatkan efisiensi.

Bank BCA Syariah mampu mengelola risiko dan keamanan operasional dengan optimal. Penggunaan teknologi keamanan yang canggih dan kebijakan risiko yang efektif dapat meminimalkan risiko potensial. Bank BCA Syariah mungkin memiliki tingkat responsif yang tinggi terhadap perubahan ekonomi. Kemampuan untuk menyesuaikan strategi operasional dapat membantu bank tetap tanggap terhadap dinamika pasar.

Kategori BOPO yang sangat baik dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham, nasabah, dan stakeholder. Pemegang saham akan merasa yakin dengan kinerja keuangan bank, sementara

nasabah akan mengapresiasi layanan yang efisien dan biaya yang rendah.

4.2.4 Analisis Penilaian Capital

Rasio *Capital Adequancy Ratio* dipergunakan untuk melihat suatu bank dalam mengumpulkan modal yang ada. Apabila CAR mengalami peningkatan maka kualitas modal juga meningkat atas hasil kinerja bank itu sendiri. CAR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio CAR Bank BCA Syariah dari 2018 hingga 2020:

Tabel 4.8 Perhitungan Nilai Rasio CAR BCAS (Milliar)

Tahun	Total Modal	ATMR	Rasio (%)	Keterangan
2018	1.285,8	5.298,7	24,27	Sangat Baik
2019	2.367,7	6.186,0	38,28	Sangat Baik
2020	2.799,0	6.184,4	45,26	Sangat Baik
2021	2.840,8	6.896,9	41,19	Sangat Baik
2022	2.930,9	8.070,8	36,31	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio CAR Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Sangat baik”. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah 24,27%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah mengalami peningkatan menjadi 38,28%, dan di tahun 2020 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah juga meningkat menjadi 45,26%. Pada tahun 2021 kembali menurun menjadi 41,19% dan pada tahun 2022 semakin menurun menjadi 36,31.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio CAR mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan buruk serta menurunnya atau berkurangnya kesiapan bank dalam menghadapi risiko dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio CAR semakin meningkat atau lebih besar maka menandakan kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik serta meningkatnya kesiapan bank dalam menghadapi risiko.

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa rasio CAR bank BCA Syariah pada periode 2018-2022 masuk dalam kategori sangat baik. Bank BCA Syariah memiliki kecukupan modal yang sangat tinggi, melebihi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh otoritas regulasi. Hal ini menciptakan *buffer* yang kuat untuk menanggung potensi kerugian dan risiko operasional. Bank BCA Syariah sepenuhnya mematuhi regulasi perbankan dan persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh otoritas regulasi. Ini menciptakan kestabilan dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan.

Dengan CAR yang sangat baik, bank BCA Syariah tidak hanya menciptakan fondasi yang kuat untuk kesehatan finansialnya sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Keadaan ini menggambarkan kemampuan bank untuk mengelola modalnya dengan bijaksana, memberikan perlindungan terhadap risiko, dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan semua pihak terkait.

4.2.5 Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Ditinjau dari Metode RGEC

Setelah melakukan perhitungan terhadap masing-masing Indikator dalam aspek RGEC, kemudian akan dilakukan penilaian secara menyeluruh berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa keuangan (OJK) No. 10/SEOJK.03/2014 ketentuan dalam melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai komposit. Berikut perhitungan nilai komposit kinerja bank BCA Syariah dari tahun 2018-2022.

1. Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Tahun 2018 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4.9 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2018 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2018	Risk Profile	NPF	0,35	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Baik)
		FDR	89,0	3 = 3	Cukup Baik	

	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	ROA	1,05	3 = 3	Cukup Baik	
		ROE	4,63	4 = 2	Kurang Baik	
		NOM	1,01	4 = 2	Kurang Baik	
		BOPO	60,6	1 = 5	Sangat Baik	
	Capital	CAR	24,27	1 = 5	Sangat Baik	
Total Nilai				30	$\frac{30}{40} \times 100\%$	75%

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2018 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 75%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “Baik”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

2. Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Tahun 2019 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4.10 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2019

Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2019	Risk Profile	NPF	0,58	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Baik)
		FDR	91,0	3 = 3	Cukup Baik	

	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	ROA	0,97	3 = 3	Cukup Baik	
		ROE	2,89	4 = 2	Kurang Baik	
		NOM	0,98	5 = 1	Tidak Baik	
		BOPO	59,0	1 = 5	Sangat Baik	
	Capital	CAR	38,28	1 = 5	Sangat Baik	
Total Nilai				29	$\frac{29}{40} \times 100\%$	72,5%

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2019 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 72,5%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “Baik”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

3. Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Tahun 2020 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4.11 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2020

Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2020	Risk Profile	NPF	0,50	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Baik)
		FDR	81,3	2 = 4	Baik	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	

	Earnings	ROA	0,95	3 = 3	Cukup Baik	
		ROE	2,66	4 = 2	Kurang Baik	
		NOM	1,91	3 = 3	Kurang Baik	
		BOPO	47,0	1 = 5	Sangat Baik	
	Capital	CAR	45,26	1 = 5	Sangat Baik	
Total Nilai				32	$\frac{32}{40} \times 100\%$	80%

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2020 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 80%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “Baik”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

4. Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Tahun 2021 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4.12 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2021 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2021	Risk Profile	NPF	1,13	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Baik)
		FDR	81,4	3 = 3	Cukup Baik	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	

	Earnings	ROA	1,01	3 = 3	Cukup Baik	
		ROE	3,08	4 = 2	Kurang Baik	
		NOM	2,35	2 = 4	Baik	
		BOPO	44,5	1 = 5	Sangat Baik	
	Capital	CAR	41,19	1 = 5	Sangat Baik	
Total Nilai				32	$\frac{32}{40} \times 100\%$	80%

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2021 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 80%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “Baik”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

5. Penetapan Nilai Komposit Kinerja Bank BCA Syariah Tahun 2022 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4.13 Penetapan Nilai Komposit Kinerja BCAS Tahun 2022 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2022	Risk Profile	NPF	1,42	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Baik)
		FDR	79,9	2 = 4	Baik	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	ROA	1,15	3 = 3	Cukup Baik	

		ROE	4,01	4 = 2	Kurang Baik	
		NOM	2,44	2 = 4	Baik	
		BOPO	43,2	1 = 5	Sangat Baik	
	Capital	CAR	36,31	1 = 5	Sangat Baik	
Total Nilai				33	$\frac{33}{40} \times 100\%$	82,5%

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEK pada Bank BCA Syariah di tahun 2022 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 82,5%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “Baik”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Baik” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penilaian tingkat kinerja keuangan Bank BCA Syariah periode 2018-2022 ditinjau dari Metode RGEC berada di peringkat 2 dengan kriteria “Baik”(71%-85%). Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit Bank BCA Syariah di tahun 2018-2022 berturut-turut sebesar 75%, 72,5%, 80%, 80%, dan 82,5%. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum “baik” sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* yang secara umum berjalan dengan baik. Apabila terdapat kelemahan atau kekurangan maka secara umum kekurangan atau kelemahan tersebut kurang signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Bagi Bank BCA Syariah
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan evaluasi dan pengambilan kebijakan untuk Bank BCA Syariah agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kondisi kinerja keuangan bank menjadi lebih baik lagi.
 - b. Sebagai salah satu Bank Umum Syariah (BUS), Bank BCA Syariah harus tetap menjaga kinerja keuangan bank di tahun-tahun berikutnya agar dapat menjaga kepercayaan nasabah, masyarakat, dan pihak lainnya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka diperlukan pengujian terus-menerus dalam hal menganalisis kinerja keuangan

bank syariah dengan menambah rasio yang belum digunakan oleh penulis.

- b. Menambahkan objek penelitian bukan hanya di satu tempat saja.
- c. Menambahkan jangka waktu (periode) penelitian bukan hanya 5 tahun saja.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2014.
- Arnita Sari. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus : PT Bank Syariah Mandiri, TBK Tahun 2015-2017).” *Universitas Negeri Yogyakarta* (2018).
- Ascarya dan Diana Yumanita. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia, 2005.
- Bambang Rianto Rustam. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Choffifah, S. N. “Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah).” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 1, no. 1 (2021): 94–109.
- Dewa Ayu Diah Esti Putri dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Besar Dan Kecil.” *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2 (2013): 485.
- F. Sodik., et al. “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC.” *Jurnal Akunida* 9, no. 1 (2023): 47–60.
- Frianto Pandia. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Gumanti, T. A., Moeljadi, & Utami, S. E. *Metode Penelitian Keuangan*. Wacana Media, 2018.
- Hasna, H. S. “ANALISIS KINERJA BANK BCA SYARIAH BERDASARKAN METODE RGEC DAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX.” UIN Sumatra Utara, 2021.
- Hermawan, R. A., & Kusuma, I. C. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dalam Upaya Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2010–2014.” *Jurnal Akunida* 2, no. 1 (2016): 1–16.
- Hery. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS, 2015.
- . *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hery Sutanto. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Imelda, T. M. “Analisis Pembentukan Cadangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Impairment Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero).” *Jurnal Akunida* 2, no. 1 (2016): 59–74.

- Khoiriyah, S. M. “Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Solvabilitas.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021.
- Kisworo, Yudo., Hartini, Salma., & Paramita, Gemala. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Market Share Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus BRI Syariah, BNI Syariah Dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk, Dan BCA Tbk.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 1 (2021): 1–12.
- Mandasari, Jayanti. “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 3, no. 2 (2015): 363–374.
- Miftahuddin, M. “Perbandingan Konsep Keuangan Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2, no. 2 (2019): 213–228.
- Muhammad Istan, Riska Permatalia, dan Hardinata. “Analisis Tingkat Kesehatan Pt Bank Central Asia (Bca) Syariah Menggunakan Metode Rgec.” *INOVASI* 17, no. 1 (2021): 94–107.
- Nalim dan Fitriyah. “Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2009-2011 (Perbandinagn Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added.” *Jurnal Hukum Islam* 12 (2014): 173.
- Neldawaty, R. “Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional.” *Journal Development* 6, no. 1 (2018): 61–69.
- Nisa Noor Wahid, Irman Firmansyah, dan Adil Ridlo Faillah. “Analisis Kinerja Bank Syariah Dengan Maqashid Syariah Index (MSI) Dan Profitabilitas.” *Akuntansi* 13, no. 1 (2018): 1–9.
- Nurfadilla Ayu Badarulia. “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Efisiensi Pada PT. Bank Syariah Mandiri.” *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* (2017).
- Otoritas Jasa Keuangan. *POJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017.
- . *Salinan Surat Edaran No 10/SEOJK.03/2014*, 2014.
- Pahlevi, W. R. *Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2020.
- Putri, Rama Diana. et.al. “Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC.” *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 2 (2021): 327–343.
- Reza Nugraha. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Jabar Banten Syariah Dan Bank Aceh Syariah Periode

2014-2019.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

- Rifai, V., & Rifkail, I. *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Riyannah, Yuli Purwanti, dan Wahyuni Sri Astutik. “Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengetahui Pengaruh Corona Pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 1 (2023): 72–79.
- Rizki Amalia. “Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Confirmity and Profitability (SCnP) Dan Sharia Maqashid Index (SMI).” *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2022).
- Samanto, H., & Hidayah, N. “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 709.
- Santosa, S., Tho’in, M., & Sumadi, S. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, Dan Risiko Kredit.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2017): 367.
- Shella Yuliana. “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018.” IAIN Metro, 2020.
- Sholahudin, M. *Kamus Istilah Ekonomi, Keuangan, Dan Bisnis Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Solikhah, H. M., Mardani, R. M., & Wahono, B. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia).” *Warta Ekonomi* 7, no. 17 (2017): 64–77.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafii, M. A. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Website Resmi Bank BCA Syariah. “Laporan Tahunan Bank BCA Syariah” (2022): 434.”
- Kemenag, Al-Qur’an Terjemah Kementerian Agama RI”
- Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, n.d.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 7 Tentang Perbankan Syariah

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Tahun 2022

Ikhtisar Kinerja

Posisi Keuangan



dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018	Pertumbuhan 2021-2022
Total aset	12.671,7	10.642,3	9.720,3	8.634,4	7.064,0	19,1%
Total aset produktif	12.670,0	10.269,3	9.342,0	8.010,0	6.587,6	23,4%
Penempatan pada Bank Indonesia	946,0	1.138,2	2.436,9	1.537,8	1.081,9	(16,9%)
Surat-surat berharga	4.110,9	3.103,5	1.229,6	966,9	842,4	32,5%
Pembiayaan	7.576,8	6.248,5	5.569,2	5.645,4	4.899,7	21,3%
Total liabilitas	9.740,8	7.801,5	6.968,1	6.306,1	5.802,7	24,9%
Dana Pihak Ketiga	9.481,6	7.677,9	6.848,5	6.204,9	5.506,1	23,5%
Giro	2.104,0	1.209,5	1.013,0	1.094,3	492,2	73,9%
Tabungan	1.556,1	1.373,0	880,1	657,3	483,2	13,3%
Deposito	5.821,6	5.095,3	4.955,4	4.453,4	4.530,7	14,3%
Pembiayaan yang diterima	-	-	-	-	-	-
Total ekuitas	2.930,9	2.840,8	2.752,1	2.328,3	1.261,3	3,2%



Ikhtisar Kinerja

Laba Rugi Komprehensif

dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018	Pertumbuhan 2021-2022
Laba Rugi						
Pendapatan operasional	588,4	478,0	402,8	319,2	247,9	23,1%
Pendapatan setelah distribusi bagi hasil, imbalan dan bonus	563,3	454,3	368,2	287,4	232,4	24,0%
Pendapatan operasional lainnya	54,6	44,7	29,0	53,2	19,6	22,1%
Beban operasional	254,2	212,5	189,1	188,5	150,2	19,7%
PPA/CKPN	212,2	169,5	109,4	66,6	20,5	25,2%
Laba operasional	151,4	117,0	98,7	85,4	81,2	29,4%
Laba sebelum pajak	146,2	107,5	92,6	83,3	72,4	36,0%
Laba bersih	117,6	87,4	73,1	67,2	58,4	34,5%
Penghasilan (beban) komprehensif	(27,5)	1,2	21,3	(0,2)	66,9	(2.391,7%)
Laba (rugi) komprehensif	90,1	88,6	94,4	67,0	125,2	1,7%
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	90,1	87,4	73,1	67,2	58,4	3,1%
Laba operasional sebelum beban CKPN	358,5	277,0	202,0	152,0	101,7	29,4%
Laba komprehensif diatribusikan kepada pemilik entitas induk	90,1	88,6	94,4	67,0	125,2	1,7%
Jumlah Lembar Saham Beredar (dalam jumlah penuh)	2.255.183.207,0	2.255.183.207,0	2.255.183.207,0	1.996.300,0	996.300,0	-
Laba (rugi) per saham (dalam Rupiah penuh)*	52,1	38,8	32,4	33,7	58,6	34,5%

* Pada tahun 2020, BCAS melakukan pemecahan saham (stock split) dan mengeluarkan saham baru dalam rangka penggabungan usaha sehingga nilai nominal saham yang semula Rp1.000.000 per lembar saham menjadi Rp1.000 per lembar saham. Data yang disajikan pada bagian ini adalah nilai Laba (rugi) per saham dengan nilai nominal saham Rp1000 per lembar saham.

Ikhtisar Kinerja

Rasio Keuangan



Uraian	2022	2021	2020	2019	2018	Pertumbuhan 2021-2022
Permodalan						
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)	36,7%	41,4%	45,3%	38,3%	24,3%	(4,7%)
Aset tetap terhadap modal	7,7%	7,5%	6,6%	7,4%	12,7%	0,2%
Kualitas Aset						
Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1,7%	1,4%	0,4%	0,8%	0,4%	0,2%
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0,9%	0,7%	0,3%	0,4%	0,3%	0,2%
CKPN aset keuangan terhadap aset produktif	3,9%	2,5%	1,9%	2,0%	1,3%	1,4%
NPF Gross	1,42%	1,13%	0,50%	0,58%	0,35%	0,3%
NPF Net	0,01%	0,01%	0,01%	0,26%	0,28%	0,0%

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018	Pertumbuhan 2021-2022
Profitabilitas						
Return On Asset (ROA)	1,3%	1,1%	1,1%	1,2%	1,2%	0,2%
Return On Equity (ROE)	4,1%	3,2%	3,1%	4,0%	5,0%	1,0%
Net Imbalan (NI)	5,1%	4,9%	4,6%	4,3%	4,4%	0,3%
Net Operating Margin (NOM)	1,4%	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	0,2%
Rasio Efisiensi Biaya (BOPO)	81,6%	84,8%	86,3%	87,6%	87,4%	(3,1%)
Cost to Income Ratio (CIR)	41,2%	42,8%	69,0%	56,4%	66,7%	(1,6%)
Laba/rugi terhadap pendapatan	19,5%	16,7%	16,9%	18,0%	21,8%	2,8%
Likuiditas						
Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	76,6%	73,0%	66,7%	62,0%	54,6%	3,6%
Rasio Pembiayaan terhadap DPK (FDR)	79,9%	81,4%	81,3%	91,0%	89,0%	(1,5%)
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	95,0%	88,4%	91,1%	92,3%	93,2%	6,6%
Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar	62,9%	73,7%	67,6%	49,2%	39,0%	(10,7%)
Rasio liabilitas terhadap ekuitas	332,3%	274,6%	253,2%	270,8%	460,0%	57,7%
Rasio liabilitas terhadap aset	76,9%	73,3%	71,7%	73,0%	82,1%	3,6%
Kepatuhan						
Persentase Pelanggaran BMPD						
• Pihak Terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
• Pihak Tidak Terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
Persentase Pelampauan BMPD						
• Pihak terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
• Pihak tidak terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%

Lampiran 2 Laporan GCG hasil *self assesment* Bank BCA Syariah

Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Dewan Komisaris meyakini bahwa penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) secara konsisten akan mengangkat reputasi BCAS dan memberi manfaat optimal bagi para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan lain, termasuk nasabah dan regulator. Untuk itu, BCAS terus berupaya menerapkan dan meningkatkan GCG yang komprehensif dan terstruktur di BCAS guna memastikan kepatuhan BCAS dalam menjalankan operasional usaha termasuk pemenuhan prinsip-prinsip Syariah.

Praktik GCG di BCAS berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbS/2010 tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. BCAS memahami bahwa penerapan GCG memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, mempertahankan perusahaan agar tetap sehat, serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Mengingat hal tersebut, Dewan Komisaris senantiasa mendorong dan mendukung Direksi untuk secara konsisten menguatkan praktik-praktik GCG di BCAS serta melakukan evaluasi penerapannya.

Secara berkala BCAS melakukan *self-assessment* terhadap pelaksanaan GCG untuk memastikan kualitas penerapan GCG tetap terjaga. Hasil *self-assessment* terhadap pelaksanaan GCG pada tahun 2022 mendapatkan peringkat komposit dengan predikat 'Sangat Baik', yang menunjukkan bahwa penerapan tata kelola telah berlangsung secara tertib, efektif dan menyeluruh di setiap lini organisasi, serta didukung oleh struktur tata kelola yang lengkap dan memadai.

Lampiran 3 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah



Yth.

1. Bank Umum Syariah; dan
2. Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah di tempat

SALINAN
SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN
NOMOR 10/SEOJK.03/2014
TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
DAN UNIT USAHA SYARIAH

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5544), Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5247), dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4602), perlu diatur ketentuan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan

Lampiran 4 Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

PERATURAN BANK INDONESIA
NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011
TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang:
- a. bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank;
 - b. bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank;
 - c. bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan sebagaimana dimaksud pada huruf b diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko;
 - d. bahwa penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi;

Lampiran 5 Perhitungan Rasio Risk Profile Bank BCA Syariah Periode 2018-2022

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Developer Help

Paste Times New Roman 12 A⁺ A⁻ B I U Font Alignment Number

F80

PERHITUNGAN RASIO KEUANGAN BANK BCA SYARIAH DENGAN METODE RGEC

RISK PROFILE

Net Performing Financing (NPF)

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

TAHUN	TOTAL PEMBIAYAAN BERMASALAH	TOTAL PEMBIAYAAN	NPF (%)
2018	17	4.899,70	0,346960018
2019	32,7	5.645,40	0,57923265
2020	27,7	5.649,20	0,490334915
2021	70,9	6.248,50	1,134672321
2022	107,6	7.576,80	1,420124591

Financing to Deposit Ratio (FDR)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100$$

TAHUN	TOTAL PEMBIAYAAN	DPK	FDR (%)
2018	4.899,70	5.506,10	88,98676014
2019	5.645,40	6.204,90	90,98293284
2020	5.649,20	6.848,50	82,48813609
2021	6.248,50	7.677,90	81,38293023
2022	7.576,80	9.481,60	79,91056362

Sheet1

Ready Accessibility: Good to go

Lampiran 6 Perhitungan Rasio Earnings Bank BCA Syariah Periode 2018-2022

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Developer Help

Paste Times New Roman 12 A⁺ A⁻ B I U Font Alignment Number

H28

EARNINGS

Return On Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
2018	72,4	7.064,00	1,024915062
2019	83,3	8.634,40	0,964745668
2020	92,6	9.720,30	0,952645494
2021	107,5	10.642,30	1,010119993
2022	146,2	12.671,70	1,153752062

Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100$$

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	ROE (%)
2018	58,4	1.261,30	4,630143503
2019	67,2	2.328,30	2,886226002
2020	73,1	2.752,10	2,656153483
2021	87,4	2.840,80	3,076598141
2022	117,6	2.930,90	4,012419393

53

54 *Net Operating Margin (NOM)*

55

56
$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{rata-rata AF} \times 100$$

57

Tahun	Pendapatan Operasional - DBH	Beban Operasional	rata-rata AF	PO -DBH - B	NOM (%)
2018	232,4	150,2	6.587,60	82,2	1,247798895
2019	287,4	188,5	8.010,00	98,9	1,234706617
2020	368,2	189,1	9.342,00	179,1	1,917148362
2021	454,3	212,5	10.269,30	241,8	2,354590868
2022	563,3	254,2	12.670,00	309,1	2,439621152

64

65 *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

66

67
$$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100$$

68

Tahun	Pendapatan Operasional	Beban Operasional	BOPO (%)
2018	247,9	150,2	60,58894716
2019	319,2	188,5	59,05388471
2020	402,8	189,1	46,94637537
2021	478	212,5	44,45606695
2022	588,4	254,2	43,20190347

76 Sheet1

Lampiran 7 Perhitungan Rasio *Capital* Bank BCA Syariah tahun 2018-2022

77

78 **CAPITAL**

79 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

80

81
$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100$$

82

83

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR (%)
2018	1.285,80	5.298,70	24,26632948
2019	2.367,70	6.186,00	38,27513741
2020	2.799,00	6.184,40	45,25903887
2021	2.840,80	6.896,90	41,18951993
2022	2.930,90	8.070,80	36,31486346

90

91

92

93

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. RIWAYAT DIRI

Nama : Isro'Atun Nurizzah
NIM : 1805036042
TTL : Pontianak, 06 November 1999
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Girikusumo, Rt.005/Rw.003 Kel. Banyumeneng
Kec. Mranggen, Jawa Tengah.
Email : Isroatunnurizzah691@gmail.com
Nama Orang Tua : Bapak Heru Hamdani
Ibu Kusriatun

B. PENDIDIKAN FORMAL

- Sekolah Dasar : SDN 19 Pontianak Utara
- SMP/SLTP : SMP Haruniyyah Kota Pontianak
- SMA/SLTA : MA Al Hadi Banyumeneng, Mranggen.
- Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam